

**STRATEGI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI
PENGAJIAN AGAMA IBU-IBU DI KE CAMATAN JAYA
KABUPATEN ACEH JAYA**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Srata Satu (S-1)**

Diajukan Oleh

MAULINA

NIM: 431206809

**Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Jurusan Manajemen Dakwah**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2017 M/ 1438 H**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Manajemen Dakwah**

Diajukan Oleh :

Maulina

Nim. 431206809

Pada Hari/Tanggal

Oleh

Jum'at, 20 Januari 2017 M

22 Rabiul Akhir 1438 H

MAULINA

NIM. 431206809

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

Dr. Mahmuddin, M. Si

NIP. 197210201997031002

Pembimbing II,

Dr. Jailani, M.Si

NIP. 196010081995031001

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah & Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Manajemen Dakwah**

Diajukan Oleh :

**Maulina
Nim. 431206809
Pada Hari/Tanggal**

**Jum'at, 20 Januari 2017 M
22 Rabiul Akhir 1438 H**

**di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua,

**Dr. Mahmuddin, M.Si
Nip: 197210201997031002**

Sekretaris

**Dr. Jailani, M.Si
Nip: 196010081995031001**

Anggota I,

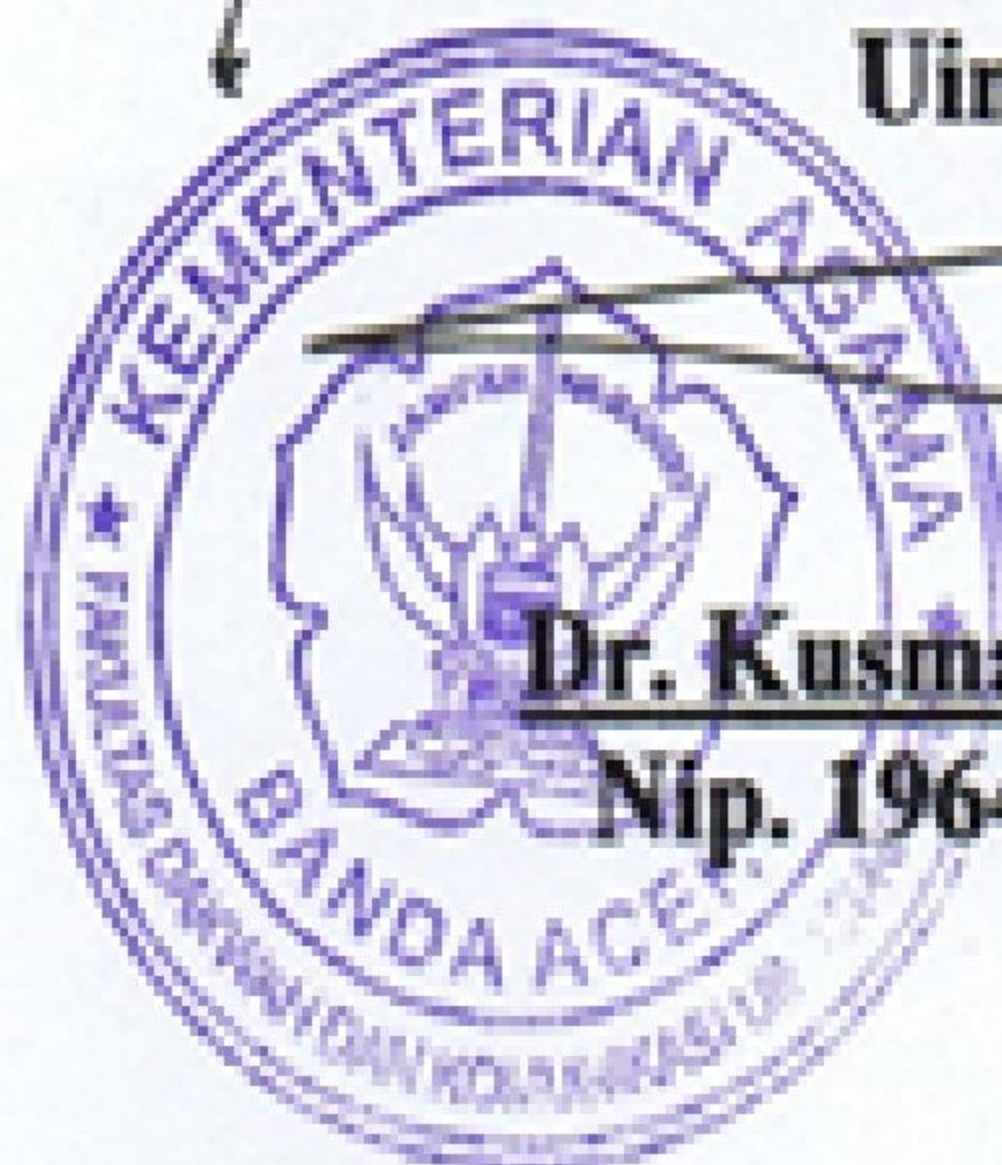
**Sakdiah, S.Ag, M.Ag
Nip: 197307132008012007**

Anggota II,

**Raihan, S.Sos.I, MA
Nip: 19811107200642003**

Mengetahui:

**Dekan Fakultas dakwah & komunikasi
Uin Ar-Raniry**



**Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd
Nip. 196412201984122001**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Maulina

Nim : 431206809

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Manajemen Dakwah

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan suatu perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 12 Januari 2017

Yang Menyatakan



MAULINA

431206809

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadirat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* atas segala rahmat, hidayah, dan karunia pertolongan-Nya, sehingga penulisan skripsi yang berjudul **“STRATEGI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PENGAJIAN AGAMA IBU-IBU DI KECAMATAN JAYA KABUPATEN ACEH JAYA”** dapat terselesaikan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Srata Satu Manajemen Dakwah.

Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabatnya, dan para pengikutnya sampai akhir zaman. Karena beliau merupakan sosok teladan dalam segala perilaku keseharian yang berorientasi kemuliaan hidup di dunia dan di akhirat.

Penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, dukungan, petunjuk, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Sudah sepatutnya penulis mengucapkan rasa syukur sebagai implementasi dari rasa terima kasih kepada :

1. Ibunda Sri Rahmayanti dan Ayahanda Muhammad Yunus tersayang yang selalu memberikan bantuan, secara moril maupun materil, dukungan dan dorongan semangat yang selama ini telah menjadi motivasi dan inspirasi bagi penulis.
2. Bapak Dr. Mahmuddin M Si, selaku pembimbing Satu dan Bapak Dr. Jailani M Si, selaku pembimbing dua dan ketua Jurusan yang telah meluangkan waktu,

1. tenaga, serta arahan dengan penuh kesabaran, dalam membimbing penulis untuk , menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Ibu Dr. Kusmawati Hatta, MPd sebagai Dekan Fakultas Dakwah & Komunikasi UIN Ar-Raniry.
3. Bapak dan Ibu dosen yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah mendidik penulis selama kuliah di Fakultas Dakwah & Komunikasi UIN Ar-Raniry.
4. Seluruh karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Seluruh anggota dari majelis taklim Khairiah dan majelis taklim Muta'allimil Quran yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya dengan baik, sehingga penulis terbantu sekali untuk menyelesaikan skripsi ini
6. Sahabat-sahabat yang sayang khususnya Dian Munawarah Amd., Usnani, Siti Sarah S.H, Dewi Ruwita S.E, Wanti Silvia Rahmah Amd. Ak, Eka Amelia Fitri S.Kep, Satta Khairi, Hafiz juanda, Muhammad Haris, Muhammad Tamsil S. FKM, dan Satria Andika, yang telah memberikan dukungan dan semangat bagi penulis.
7. Teman-teman seperjuangan MD angkatan 2012 Usnani, Cut Hasanah, Suchi Rahmadhani. S, Riski Andrianti, Zakiatunnisak, Eka Safrianti, Nazirah, serta teman-teman lainnya yang ikut berperan dan mendoakan hingga terselesaikannya skripsi ini. Semoga segala bantuan dan dukungan serta saran yang diberikan kepada penulis mendapat balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT., Amin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan sebagai bahan pertimbangan bagi penulis.

Banda Aceh, 12 Januari 2017

Penulis

MAULINA

DAFTAR ISI

LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBARAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	
LEMBARAN PERNYATAAN	
ABSTRAK	
KATA PERSEMBAHAN	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
DAFTAR LAMPIRAN	
DAFTAR TABEL	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	
B. Rumusan Masalah	
C. Tujuan Penelitian	
D. Manfaat Penelitian	
E. Sistematika Penulisan	
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian Strategi Pemberdayaan Perempuan	
1. Pengertian Strategi	
2. Pengertian Pemberdayaan Perempuan	
3. Tahapan Pemberdayaan	
B. Lahirnya Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengajian Agama Ibu-ibu	
C. Pengertian Pengajian Agama	
D. Tujuan Pengajian Agama	
E. Kewajiban Perempuan Menuntut Ilmu dalam Al-Quran	
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	
B. Lokasi Penelitian	
C. Teknik Pengumpulan Data	
1. Observasi	
2. Wawancara	

1. Studi Dokumentasi	
A. Teknik Analisis Data	
1. Tahap pengumpulan data.....	
2. Tahap reduksi data.....	
3. Tahap <i>display</i> data	
4. Tahap penarikan kesimpulan atau tahap verifikasi	

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	
1. Kondisi Geografis	
2. Pemerintahan.....	
3. Penduduk.....	
4. Sosial & Budaya.....	
B. Strategi yang Diterapkan dalam Mensukseskan Program Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengajian Agama Ibu-ibu di Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya	
C. Tantangan Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengajian Ibu-ibu di Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya	
D. Respon Masyarakat Terhadap Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengajian Agama Ibu-ibu.....	

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	
B. Saran	

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Strategi Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengajian Agama Ibu-Ibu Di Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya” Pemberdayaan merupakan transformasi hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan pada empat level yang berbeda, yakni keluarga, masyarakat, pasar dan Negara. Konsep pemberdayaan dapat dipahami dalam dua konteks. *Pertama* kekuasaan dalam proses pembuatan keputusan yang tidak menekankan pada pentingnya peran perempuan. *Kedua* pemberdayaan yang berkaitan dengan fokus pada hubungan antara pemberdayaan perempuan dan akibatnya pada laki-laki di masyarakat yang beragam. Pertanyaan penelitiannya adalah bagaimana strategi pemberdayaan perempuan melalui pengajian agama Ibu-ibu di Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya dan apa kendala pemberdayaan perempuan melalui pengajian agama Ibu-ibu di Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data hanya dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Strategi Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengajian Agama Ibu-Ibu di Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya melalui mengajar bacaan Al-Quran, Mengajar dan menjelaskan kitab-kitab, *Wirid* dan *Marahaban*. Tantangan Strategi Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengajian Agama Ibu-Ibu Di Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya, tantangan internalnya tidak konsistennya Ibu-ibu dalam menghadiri pengajian, dan tidak adanya struktur organisasi sebagai pengurus dari majelis pengajian tersebut. Tantangan eksternalnya adalah kurangnya dukungan dari pemerintah setempat. Keberadaan pengajian agama Ibu-ibu sangat penting sebagai wadah pemberdayaan perempuan yang mendukung kemandirian perempuan kedepannya.

Kata kunci: *Pemberdayaan, Perempuan, dan Pengajian Keagamaan*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembahasan mengenai perempuan menjadi topik menarik yang selalu diperbincangkan dimanapun dan kapanpun tanpa batasan tempat dan waktu, apalagi menyangkut dengan pendidikan yang dialami atau kebutuhan pendidikan terhadap perempuan baik itu pendidikan umum maupun pendidikan agama. Dalam hal ini penulis akan mengulas sedikit tentang keadaan pendidikan di Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya, khususnya pendidikan agama.

Pendidikan untuk perempuan tidak diberikan prioritas dalam masyarakat Lamno karena adanya nilai-nilai kultural yang memberikan kesempatan lebih kepada anak laki-laki untuk sekolah daripada perempuan. Keadaan ekonomi juga menjadi faktor pendorong, misalnya, ketika orang tua harus memilih anak yang akan mereka biayai untuk sekolah. Pada beberapa kasus anak perempuan lebih dipilih untuk dinikahkan atau menikah dini dari pada melanjutkan pendidikan.¹

Jika dilihat dari sarana pendidikan yang ada di Kecamatan Jaya sekarang ini cukup memadai baik itu sarana pendidikan formal maupun non formal. Keberadaan sarana pendidikan sangatlah bermanfaat untuk masyarakat, apalagi jika dilihat dari sisi perempuan. Bagaimana tidak, jika kebanyakan dari remaja di Kecamatan Jaya menuntut ilmu agama memang untuk bekal hidup mereka kedepannya, tapi tidak sedikit juga dari mereka yang hanya sekedar ikut-ikutan saja.

¹Gender Working Group, *Evaluasi Situasi Perempuan Tahun 2006 di Aceh*, Maret (2007), Hal. 8. Diakses pada tanggal 27 Desember 2016

Ketidak seriusan dalam menjalani atau menuntut ilmu disaat usia muda inilah yang menjadikan perempuan di Kecamatan Jaya sekarang cenderung membutuhkan kajian kembali atau mengulang apa yang telah mereka lupakan atau bahkan belum mereka pelajari. Sarana untuk menuntut ilmu agama ini tersebar hampir di seluruh wilayah di Kecamatan Jaya, hal ini yang menyebabkan mudahnya terbentuk majelis taklim atau kelompok pengajian agama khususnya pengajian Ibu-ibu.

Pengajian Ibu-ibu di Kecamatan Jaya biasanya bertempat di *meunasah*, mesjid bahkan di dalam pondok pasantren. Waktu pelaksanaannya juga berbeda-beda tergantung kesepakatan masing-masing dari kelompok majelis taklim tersebut. Jadi di Kecamatan Jaya tidak susah untuk mendapatkan kelompok majelis taklim atau menuntut ilmu agama melalui pengajian. Hal inilah yang mendorong penulis untuk membahas tentang pemberdayaan perempuan melalui pengajian Ibu-ibu untuk mengetahui proses, kendala bahkan strategi dalam sukses tidaknya kelompok pengajian Ibu-ibu di Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya.

Pemberdayaan merupakan transformasi hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan pada empat level yang berbeda, yakni keluarga, masyarakat, pasar dan Negara. Konsep pemberdayaan dapat dipahami dalam dua konteks. Pertama, kekuasaan dalam proses pembuatan keputusan dengan titik tekan pada pentingnya peran perempuan. Kedua, pemberdayaan dalam term yang berkaitan

dengan fokus pada hubungan antara pemberdayaan perempuan dan akibatnya pada laki-laki di masyarakat yang beragam.¹

Pendekatan pemberdayaan menginginkan perempuan mempunyai kontrol terhadap beberapa sumber daya materi dan nonmateri yang penting dan pembagian kembali kekuasaan di dalam maupun di antara masyarakat. Strategi pemberdayaan bukan bermaksud menciptakan perempuan lebih unggul dari laki-laki kendati menyadari pentingnya peningkatan kekuasaan, namun pendekatan ini mengidentifikasikan kekuasaan bukan sebagai dominasi yang satu terhadap yang lain, melainkan lebih condong dalam kapasitas perempuan meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal.²

Pengajian Ibu-ibu sangat berpengaruh sebagai wadah untuk pemberdayaan perempuan. Dalam proses ini akan meningkatkan pengetahuan perempuan terutama dalam memperoleh ilmu agama, hal ini juga menjadi tujuan bagi semua Ibu-ibu yang mengikuti pengajian. Menurut mereka belajar itu tidak ada batasnya, lebih memahami ilmu agama akan membuat perempuan lebih terarah dan mampu menempatkan diri sesuai dengan perannya khususnya sebagai ibu rumah tangga. Persepsi inilah yang mendorong mereka mengikuti pengajian dan membentuk majelis taklim sebagai kumpulan yang positif dan memanfaatkan waktu luang mereka untuk perubahan yang lebih baik. Hal ini dibuktikan dengan terlaksananya berbagai majelis taklim pengajian Ibu-ibu khususnya di Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya.

¹Zakiyah, *Pemberdayaan Perempuan Oleh Lajnah Wanita*, Jurnal Pengkajian Masalah Sosial Keagamaan, Vol.XVII, No.1, September (2006). Diakses Tanggal 07 desember 2016

²Harmona Daulay, *Pemberdayaan Perempuan: Studi Kasus Pedagang Jamu di Gedung Johor Medan*, Jurnal Harmoni Sosial, Vol.I, No.1, September (2006). Diakses Tanggal 07 Desember 2016

Pengajian Ibu-ibu adalah terdiri dari kata pengajian dan ibu, kata pengajian adalah pengajaran (agama Islam) menanamkan pendidikan agama melalui pengajian dan dakwah.¹ Kata Ibu adalah wanita yang telah melahirkan seseorang, panggilan yang lazim pada wanita yang sudah bersuami ataupun yang belum.²

Dari definisi di atas maka pengajian Ibu-ibu memberikan pengertian bahwa suatu kelompok atau kumpulan Ibu-ibu yang melaksanakan pengajian untuk mendengarkan pembelajaran tentang keagamaan guna menanamkan norma-norma agama. Dan melalui pengajian ini Ibu-ibu dapat diatur tentang pola-pola interaksi antara sesama mereka. Pengajian Ibu-ibu sering diberi nama kelompok pengajian, persatuan pengajian Ibu-ibu PKK misalnya Pengajian Al Hidayah dan berbagai macam penamaan pengajian lainnya.

Kebutuhan terhadap ilmu agama dalam mengaplikasikan semua kegiatan sehari-hari Ibu-ibu di Kecamatan Jaya dan juga masih adanya sebagian perempuan yang masih malas dalam menuntut ilmu agama, membuat penulis mengangkat judul “Strategi Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengajian Agama Ibu-Ibu di Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya”. Dengan penerapan strategi yang tepat dalam tujuan mencapai hasil akhir yang lebih baik.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan penegasan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan persoalan yang menjadi fokus bahasan penelitian ini yaitu :

¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008) hal.491

²*Ibid.* hal. 416

1. Bagaimana strategi pemberdayaan perempuan melalui pengajian agama Ibu-Ibu di Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya ?
2. Apa saja tantangan yang di hadapi dalam pemberdayaan perempuan melalui pengajian Agama Ibu-Ibu di Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya ?

A. Tujuan Penelitian

Dari rumusan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Strategi yang diterapkan dalam Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengajian Ibu-Ibu di Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya
2. Untuk mengetahui Tantangan yang dihadapi dalam pemberdayaan perempuan melalui pengajian agama Ibu-Ibu di Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya.

B. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu untuk mendapatkan informasi dan tambahan keilmuan yang mendalam mengenai strategi pemberdayaan perempuan melalui pengajian agama Ibu-ibu di Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya, selanjutnya penelitian ini dapat berguna bagi :

1. Peneliti, sebagai pengalaman berharga dan tambahan pengetahuan sehingga diharapkan menjadi bekal untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi

1. Lembaga, sebagai masukan dalam meningkatkan dan mengembangkan program-program pemberdayaan.
2. Akademis, sebagai khazanah ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian lain sehingga penelitian ini dapat digali lebih dalam lagi.

A. Sistematika Penulisan

BAB I pendahuluan yang dimulai dengan latar belakang yang membahas pemberdayaan perempuan melalui pengajian secara umum, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II tinjauan pustaka yang membahas tentang strategi pemberdayaan perempuan yang dimulai dari pengertian strategi, pengertian pemberdayaan, tahapan pemberdayaan, Pengertian pengajian agama, dan tujuan pengajian agama.

BAB III metode penelitian membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, Lokasi Penelitian, pengumpulan data penelitian deskriptif kualitatif, pengumpulan data, tahap pengumpulan data dan teknik pengumpulan data.

BAB IV hasil penelitian dan pembahasan membahas tentang Gambaran Umum Lokasi Penelitian yaitu mengenai Kondisi Geografis, Pemerintahan, Penduduk, dan Sosial. Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengajian Agama Ibu-ibu dan tujuannya yaitu Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengajian Ibu-ibu, dan Tujuan Pemberdayaan Melalui Pengajian Ibu-ibu. Tantangan yang Dihadapi dalam Pemberdayaan perempuan Melalui Pengajian Ibu-ibu di Kecamatan Jaya Kabupaten

Aceh Jaya, Strategi Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengajian Ibu-Ibu di Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya, dan Tantangan dalam pemberdayaan perempuan melalui pengajian Ibu-ibu di Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya.

BAB V penutup membahas tentang Kesimpulan dan Saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Strategi Pemberdayaan Perempuan

1. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari bahasa Inggris *Strategy* yang berarti ilmu siasat (dalam perang), siasat akal.¹ Menurut M. Hanafi dalam bukunya yang berjudul manajemen, Strategi didefinisikan sebagai penetapan tujuan jangka panjang dari suatu organisasi dan pemilihan alternatif tindakan serta alokasi sumber daya manusia yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.² Adapun menurut Bambang Hariadi strategi dipahami sebagai proses yang dirancang secara sistematis untuk merumuskan, menjalankan, dan mengevaluasi perencanaan jangka pendek dan jangka panjang dalam rangka menyediakan nilai-nilai yang terbaik bagi seluruh individu untuk mewujudkan visi organisasi.³

2. Pengertian Pemberdayaan Perempuan

Realitas ketidakadilan bagi kaum perempuan mulai dari marginalisasi, makhluk Tuhan nomor dua, separuh harga laki-laki, sebagai pembantu, tergantung pada laki-laki dan bahkan sering diperlakukan dengan kasar atau setengah budak. Seakan memposisikan perempuan sebagai kelompok masyarakat kelas dua, yang berimbas pada berkurangnya hak-hak perempuan termasuk hak untuk

¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, hal.6

²Mamduh M. Hanafi, *Manajemen*, (Yogyakarta: Unit Penerbitan Percetakan STIM YKPN, 2011), hal.6

³Bambang Hariadi, *Strategi Manajemen*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2005), hal.3

mendapatkan pendidikan. Kondisi perempuan di Indonesia dalam bidang pendidikan relatif masih sangat rendah dibandingkan laki-laki. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin sedikit jumlah perempuan yang menggapainya.¹

Pemberdayaan merupakan transformasi hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan pada empat level yang berbeda, yakni keluarga, masyarakat, pasar dan Negara. Konsep pemberdayaan dapat dipahami dalam dua konteks.² *Pertama* kekuasaan dalam proses pembuatan keputusan dengan titik tekan pada pentingnya peran perempuan. *Kedua* pemberdayaan dalam term yang berkaitan dengan fokus pada hubungan antara pemberdayaan perempuan dan akibatnya pada laki-laki di masyarakat yang beragam.

Kindervatter menekankan konsep pemberdayaan sebagai proses pemberian kekuatan dalam bentuk pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan kepekaan terhadap perkembangan sosial, ekonomi dan politik sehingga pada akhirnya mereka mampu memperbaiki dan meningkatkan kedudukannya di masyarakat.³ Cakupan dari pemberdayaan tidak hanya pada level individu namun juga pada level masyarakat dan pranata-pranatanya. Yaitu menanamkan pranata nilai-nilai budaya seperti kerja keras, keterbukaan dan tanggung jawab. Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata *power* yang artinya keberdayaan atau kekuasaan. Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana

¹Ismaah Salman, *Keluarga Sakinah dalam Aisyiyah*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005) cet. Ke-1, hal.181

²Zakiyah, *Pemberdayaan Perempuan Oleh Lajnah Wanita*, Jurnal Pengkajian Masalah Sosial Keagamaan, Vol.XVII, No.1, September (2006). Diakses Tanggal 07 desember 2016

³Lily Zakiah Munir, *Memposisikan Kodrat Perempuan dan Perubahan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Mizan, 1999), hlm 44

seseorang, rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (berkuasa atas) kehidupannya.¹

Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan di definisikan sebagai proses dimana pihak yang tidak berdaya bisa mendapatkan kontrol yang lebih banyak terhadap kondisi atau keadaan dalam kehidupannya. Kontrol ini meliputi kontrol terhadap berbagai macam sumber (mencakup fisik dan intelektual) dan ideologi meliputi (keyakinan, nilai dan pemikiran).²

Jadi pemberdayaan perempuan adalah usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial. Posisi perempuan akan membaik hanya ketika perempuan dapat mandiri dan mampu menguasai atas keputusan-keputusan yang berkaitan dengan kehidupannya. Terdapat dua ciri pemberdayaan perempuan. Pertama, sebagai refleksi kepentingan emansipatoris yang mendorong masyarakat berpartisipasi secara kolektif dalam pembangunan. Kedua, sebagai proses pelibatan diri individu atau masyarakat dalam proses pencerahan, penyadaran dan pengorganisasian kolektif sehingga mereka dapat berpartisipasi.³

Adapun pemberdayaan terhadap perempuan adalah salah satu cara strategis untuk meningkatkan potensi perempuan dan meningkatkan perempuan baik di domain publik maupun domestik. Hal tersebut dapat dilakukan diantaranya:

¹Edi Suharto, *Pembangunan Kebijakan dan Kesejahteraan Sosial* (Bandung: Mizan, 2003), cet. Ke-1, hal. 35

²Lily Zakiah Munir, *Memposisikan Kodrat...*, hal.45

³*Ibid* hal.45

- a. Membongkar mitos kaum perempuan sebagai pelengkap dalam rumah tangga.
- b. Member beragam keterampilan bagi kaum perempuan. Sehingga kaum perempuan juga dapat produktif dan tidak menggantungkan nasibnya terhadap kaum laki-laki.
- c. Memberikan kesempatan seluas-luasnya terhadap kaum perempuan untuk bisa mengikuti atau menempuh pendidikan seluas mungkin. Hal ini diperlukan mengingat masih menguatnya paradigma masyarakat bahwa setinggi-tinggi pendidikan perempuan toh nantinya akan kembali ke dapur. Inilah yang mengakibatkan masih rendahnya (sebagian besar) pendidikan bagi perempuan.¹

1. Tahapan pemberdayaan

Pemberdayaan adalah sebuah “proses menjadi” bukan sebuah “proses instan”. Sebagai proses pemberdayaan memiliki tiga tahapan yaitu penyadaran, pengkapsitasan, dan pendayaan.

Tahap pertama adalah penyadaran. Pada tahap ini target yang hendak diberdayakan diberi pencerahan dalam bentuk penyadaran bahwa mereka mempunyai hak untuk mempunyai sesuatu. Program-program yang dapat dilakukan pada tahap ini misalnya memberikan pengetahuan yang bersifat *kognisi*, *belief* dan *healing*. Prinsip dasarnya adalah membuat target mengerti bahwa mereka perlu membangun kemauan diberdayakan dan

¹*Ibid.* hal.46

- a. proses pemberdayaan itu dimulai dari dalam diri mereka bukan dari orang lain.
- b. Tahap kedua adalah pengkapasitasan. Inilah yang sering disebut dengan *capacity building*, atau dalam bahasa yang lebih sederhana memampukan. Untuk diberikan daya atau kuasa, yang bersangkutan harus mampu terlebih dahulu. Misalnya, sebelum memberikan otonomi daerah, seharusnya daerah-daerah yang hendak diotonomkan diberi program pemampuan atau *capacity building* untuk membuat mereka cakap dalam mengelola otonomi yang diberikan. proses *capacity building* terdiri atas tiga jenis yaitu manusia, organisasi, dan sistem nilai.
- c. Tahap ketiga adalah pemberian daya itu sendiri atau *empowerment* dalam makna sempit. Pada tahap ini target diberikan daya, kekuasaan, otositas, atau peluang. Pemberian ini sesuai dengan kualitas kecakapan yang telah dimiliki.¹

A. Lahirnya Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengajian Ibu-ibu

Kajian tentang perempuan bukanlah suatu hal yang baru ditengah masyarakat dewasa ini, bahkan bahan pembicaraannya tidak akan habis dari dulu sampai saat ini khususnya seputar status perempuan. Hal ini terbukti dengan munculnya banyak gerakan-gerakan pembela perempuan yang bertujuan untuk menghapus segala tindakan diskriminasi dan ketidakadilan bagi perempuan yang disebabkan oleh kuatnya hegemoni laki-laki terhadap perempuan. Pemahaman yang keliru antara konsep gender dan kodrat Tuhan, yaitu: sifat yang semestinya

¹Wrihatnolo, R.R., Dwidjowijoto, R.N., *Manajemen Pemberdayaan*, (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2007) hal.1

merupakan hasil konstruksi yang dianggap sebagai kodrat, mengakibatkan sebagai persoalan yang harus diterima dan dihadapi oleh kaum perempuan.

Kemajuan berfikir dan kesadaran manusia akan diri dan dunianya, telah mendorong terjadinya globalisasi. Situasi kehidupan semakin kompetitif dan membuka peluang bagi manusia untuk mencapai status dan tingkat kehidupan yang lebih baik. Dampak positif dari kondisi globalisasi telah mendorong manusia untuk terus berfikir, meningkatkan kemampuan, dan tidak puas atas apa yang dicapainya pada saat ini. Akan tetapi dampak negatif dari globalisasi tersebut seperti: kekerasan hidup dikalangan masyarakat yang semakin meningkat karena banyaknya konflik, stress, kecemasan dan frustrasi, adanya kecenderungan pelanggaran disiplin, kolusi dan korupsi, makin sulit diterapkannya ukuran baik-jahat, serta benar dan salah, adanya ambisi kelompok yang dapat menimbulkan konflik psikis tetapi juga konflik fisik. Serta pelarian dari masalah melalui jalan pintas yang bersifat sementara juga adiktif, misal penggunaan obat-obatan terlarang.¹

Upaya untuk menangkai dan mengatasi masalah tersebut perlu dipersiapkan insan sumber daya manusia yang harmonis lahir dan batin, sehat jasmani dan rohani, bermoral, serta dinamis dan kreatif. Hal ini sesuai dengan tujuan penyuluhan agama Islam untuk menciptakan masyarakat yang memahami visi dan misi pembangunan.²

Berbagai persoalan muncul terkait dengan perempuan, diantaranya yaitu: perempuan berada dalam kondisi yang tidak berdaya dalam pendidikan, sosial,

¹Ahmad Juntika Nurihzan. *Strategi Pelayanan Bimbingan & Konseling*. (Bandung : PT. Revika Aditama, 2007), hal 3

²Mamik Syafaah. *Strategi dan Metode Bimbingan Penyuluhan Islam Bagi Kelompok Binaan*. (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan, 2011), hal 10

penyesuaian diri seperti permasalahan yang telah disebut sebelumnya. Pada dasarnya ketidakberdayaan manusia sebenarnya tidak muncul dengan sendirinya tetapi ketidakberdayaan itu dipengaruhi oleh manusia itu sendiri dan adanya sistem yang tidak berpihak kepada mereka, misalnya kaum miskin tidak berdaya karena sistem yang tidak berpihak kepada mereka atau karena kemalasan yang ditimbulkan oleh mereka sendiri.¹

Perempuan yang tidak mandiri (tidak berdaya) apabila mereka belum mengenal jati dirinya dan segala kemampuan diri yang dimiliki. Perempuan mandiri adalah manusia yang mampu melihat potensi yang ada secara keseluruhan, baik untuk pribadi maupun untuk orang lain. Perempuan yang mandiri juga kreatif, trampil menciptakan sesuatu yang baru, mampu berpandangan realistis, kuat dalam permasalahan dan kuat dalam proporsinya, ia juga berani melakukan sesuatu dan dapat memegang kebenaran dan berani memberikan kritik, dengan demikian ia mampu berdiri atas keyakinannya walaupun tanpa bantuan orang lain.²

Salah satu pendekatan yang kini sering digunakan dalam meningkatkan kualitas hidup dan mengangkat harkat dan martabat perempuan diantaranya adalah dengan melalui kegiatan pemberdayaan perempuan. Konsep pemberdayaan ini sangat penting karena memberikan perspektif positif terhadap perempuan. Sehingga perempuan dalam menggapai realitas kehidupannya tidak dipandang sebagai makhluk yang serba kekurangan.

¹Nanich Mahendrawati, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 42

²Murniatri, A. Nunuk P., *Getar gender buku pertama (Perempuan Indonesia dalam Perspektif Social, Ekonomi, Hukum dan HAM)*, (Magelang : Indonesiatara, 2004), hlm.119

Pemberdayaan perempuan adalah suatu cara dan proses meningkatkan pendidikan perempuan terutama tentang agama Islam melalui pengajian yang diadakan pada Ibu-ibu dengan harapan agar mampu menguasai kehidupannya. Tujuan pemberdayaan perempuan melalui pengajian pada Ibu-ibu adalah untuk meningkatkan kekuasaan perempuan dalam realitas kehidupan agama serta soaial yang sampai sekarang masih mengalami nasib kurang beruntung.

Mengingat bahwa pemberdayaan perempuan melalui pengajian merupakan persoalan yang sangat penting dan mendasar dalam pemberdayaan perempuan, maka merupakan sebuah keharusan bahwa pemberdayaan terhadap perempuan juga dilakukan sebagai prasyarat terbentuknya pemberdayaan pendidikan Islam bagi perempuan itu sendiri. Pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan personalitas manusia secara menyeluruh dengan cara melatih jiwa, akal, perasaan dan fisik manusia. Pendidikan Islam merupakan proses atau usaha secara Islam untuk mengembangkan potensi (*fitrah*) manusia menuju terciptanya muslim kamil.¹

A. Pengertian Pengajian Agama

Pengajian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “kaji” yang artinya pelajaran, mempelajari agama (terutama agama Islam), yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an menjadi “pengajian”, yang berarti ajaran, pengajaran, pembacaan Al-Quran, dan penyelidikan (pelajaran yang mendalam). Pengajian berarti kegiatan menuntut ilmu yang ingin mendapat kemuliaan dari Allah SWT. Pengajian

¹Nata Abuddin, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2010), cet ke-4, hal 30

merupakan pengajaran agama Islam yang menanamkan norma-norma agama melalui media tertentu, sehingga terwujud suatu kehidupan yang bahagia dan sejahtera di dunia dan di akhirat dalam ridha Allah SWT.

Dengan adanya pengajian dapat memberikan pelajaran agama yang belum diketahui menjadi lebih mudah dipahami untuk bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Memberikan pelajaran dan petunjuk tentang ilmu-ilmu agama yang benar dan patut diketahui oleh semua anggota majelis pengajian dan mempermudah anggotanya untuk bisa bertanya lebih mendalam tentang apa yang menjadi permasalahannya dan menginginkan satu penyelesaian atau ingin memperjelas apa yang telah dijelaskan oleh ustadz atau ustadzah. Pengajian juga tidak hanya mengajarkan para pengikut pengajian tentang ilmu agama saja, tapi juga mengajarkan tentang saling menghargai, menghormati dan bersosialisasi dengan baik antara sesama anggota majelis taklim yang mengikuti pengajian tersebut. Oleh sebab itu Allah akan selalu memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat bagi mereka.

A. Tujuan Pengajian Agama

Menuntut ilmu agama termasuk amal yang paling mulia, dan ia merupakan tanda dari kebaikan. Rasulullah SAW bersabda :

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هُنَّ رِذَالُ اللَّهِ بِخَيْرِ أَتَقُوهُمُ الْدِّينَ. (متفق عليه)

Mu'awiyah r.a. berkata : Rasulullah s.a.w bersabda, “Siapa saja yang Allah kehendaki ke baikan untuknya, Allah pahamkan ia dalam urusan Agama.” (HR.

Al-Bukhari).¹ Hal ini dikarenakan dengan menuntut ilmu agama seseorang akan mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat baginya untuk melakukan amal shalih.

Pengajian agama adalah suatu kegiatan yang mempunyai tujuan untuk membentuk muslim yang baik, beriman, bertakwa dan berbudi luhur. Tujuan dalam pengajian sama halnya dengan tujuan dakwah yaitu menuju pada yang ma'ruf dan menjauhi yang munkar.

Hal yang menjadi tujuan majelis taklim mungkin rumusannya bermacam-macam. Sebab para pendiri majelis taklim dengan organisasi lingkungan, dan jamaah yang berbeda tidak pernah mengalimatkan tujuannya. Maka Dra. Hj. Tutty Alawiyah AS, dalam bukunya menyebutkan rumusan tujuan pengajian agama dari segi fungsinya yaitu: 1) Berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama, yang akan mendorong pengalaman ajaran agama. 2) Berfungsi sebagai tempat kontak sosial, maka tujuannya silaturahmi. 3) Berfungsi mewujudkan minat sosial, maka tujuannya meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.²

Dari rumusan tujuan pengajian di atas dapat dijelaskan: pertama yaitu sebagai tempat belajar ilmu agama, dengan adanya wadah untuk bisa menuntut ilmu khususnya belajar ilmu agama akan memudahkan pengikut pengajian tersebut untuk memperdalam atau menambah ilmu agamanya dan juga akan mempermudah mereka dalam menerapkan ilmu agama dalam kehidupan sehari-harinya. Kedua, dengan adanya pengajian akan meningkatkan nilai persaudaraan sesama muslim. Bagaimana

¹Muhammad Nashiruddin Al Abani, *Mukhtasar Shahih Bukhari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Cet. Ke-3, hal. 62

²Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung: Mizan, 1997), Cet ke- I, hal. 78.

tidak, jika biasanya ketika berada diluar tidak saling kenal atau sapa ketika berada dalam satu majelis taklim akan tercipta suasana sosial yang lebih kuat dan saling bersosialisasi antara sesama anggota tersebut dan disanalah terciptanya suasana kekeluargaan yang lebih indah walaupun tanpa adanya ikatan persaudaraan. Ketiga, dengan bertambahnya ilmu agama akan memberikan pemahaman kepada anggota yang mengikuti pengajian untuk bisa menerapkan apa yang telah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta hubungan sosial yang lebih indah baik itu di lingkungan keluarga ataupun masyarakat sekitar, sehingga terciptanya kehidupan sosial menjadi lebih harmonis.

A. Kewajiban Perempuan Menuntut Ilmu dalam Al-Qur'an

Uraian tentang kewajiban perempuan untuk menuntut ilmu, dapat dimulai dari apresiasi Al-Qur'an terhadap ilmu pengetahuan. Ini dapat dimulai dari betapa seringnya Al-Qur'an menyebut kata *'ilm* (yang berarti pengetahuan) dengan segala derivasinya (pecahannya) yang mencapai lebih dari 800-an kali. Belum lagi ungkapan lain yang dapat memiliki kesamaan makna menunjuk arti pengetahuan, seperti: kata *al-fikr*, *an-nazr*, *al-basar*, *al-tadabbur*, *az-zikr*, dll. Kata *'ilm* menurut para ahli bahasa Al-Qur'an mengandung arti pengetahuan akan hakekat sesuatu. Dari kata kunci inilah kita dapat memulai melacak bagaimana Al-Qur'an khususnya dan agama Islam pada umumnya memberikan perhatian terhadap ilmu pengetahuan¹. Diantaranya adalah :

¹Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Kedudukan dan peran Perempuan*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012), Jilid 5, hal.88

1. Wahyu Al-Qur'an yang turun pada masa awal manusia (tentu bukan hanya laki-laki) merupakan anjuran memperoleh ilmu pengetahuan.

Mayoritas ulama, khususnya ulama Al-Qur'an, sepakat bahwa wahyu Al-Qur'an yang turun pertama kali adalah lima ayat di surah Al-'Alaq (96: 1-5) kemudian disusul ayat surat Al-Qalam (68: 1-5) :

إِنَّا أَنشَأْنَاهُ غَيْرَ لَاحِزٍ الْفَوَاقِ ۖ يَمْجُتُونَ رَبَّهُ بِإِيجَمَةٍ أَتَمَّ ۚ يَسْطُرُونَ وَمَا أَلْقَمْنَاهُ
وَيُبَصِّرُونَ فَسْتَبْصِرْ ۚ عَظِيمِ خَلْقٍ لَعَلَّوْا

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Mahamulia yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-'Alaq/96:1-5)

بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الَّذِي ۚ أَأَلَمْ تَرَ أَنَّا قَرَأْنَا ۚ عَلَّمْنَاهُ مِنْ أَلَدْنِ ۚ خَلَقَ الَّذِي رَبَّنَا سُبْحَاقَرَأْ
يَعْلَمُ لَمَّا الْإِنْسَانُ عَلَّمَ ۚ

Artinya: "Nun. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan, dengan karunia Tuhanmu engkau (Muhammad) bukanlah orang gila. Dan sesungguhnya engkau pasti mendapat pahala yang besar yang tidak putus-putusnya . dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur. Maka kelak engkau akan melihat dan mereka (orang-orang kafir) pun melihat". (Q.S. Al-Qalam/68:1-5)

Dalam ayat-ayat yang pertama kali turun dari surah Al-'Alaq (96: 1-5) tergambar dengan jelas betapa Al-Qur'an member perhatian yang sangat serius

kepada perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menurunkan petunjuk pertama kali adalah terkait dengan salah satu cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang dalam redaksi ayat tersebut menggunakan redaksi "*iqra*". Makna perintah tersebut bukanlah hanya sebatas membaca dalam arti membaca teks, tetapi makna *iqra'* adalah membaca dengan melibatkan pemikiran dan pemahaman, dan itulah kunci perkembangan ilmu pengetahuan sepanjang sejarah kemanusiaan. Dalam konteks modern sekarang makna *iqra'* dekat dengan makna *reading with understanding* (membaca disertai dengan pemahaman).¹

Yang perlu mendapat perhatian adalah bahwa apa pun aktifitas *iqra'* yang kita kerjakan, maka syarat yang ditekankan oleh Al-Qur'an adalah harus *bismirabbik*, (dengan nama Allah). Hal ini mengandung arti seperti yang diungkapkan oleh syekh 'Abdul Halim Mahmud (mantan pemimpin tertinggi Al-Azhar Mesir) sebagaimana dikutip M. Quraish Shihab: "Dengan kalimat *iqra' bismirabbik*, Al-Qur'an tidak sekadar memerintahkan untuk membaca, tetapi membaca adalah lambang dari segala yang dilakukan oleh manusia, baik sifatnya aktif maupun pasif. Kalimat tersebut dalam pengertian dan jiwanya ingin menyatakan 'Bacalah demi Tuhanmu, bergeraklah demi Tuhanmu, bekerjalah demi Tuhanmu'. Demikian juga apabila Anda berhenti bergerak atau berhenti melakukan aktifitas, maka hal tersebut hendaklah juga didasarkan kepada *bismirabbik*. Sehingga pada akhirnya ayat tersebut berarti 'jadikanlah seluruh kehidupanmu, wujudmu, dalam cara tujuannya, kesemuanya demi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*'.²

¹*Ibid* hal.89

²*Ibid* hal.90

Perintah tersebut tentu saja bukan hanya tertuju kepada kaum laki-laki melainkan juga kaum perempuan. Konsekuensi logisnya adalah bahwa kaum perempuan pun dituntut untuk selalu berusaha melakukan *iqra'*, dalam arti berusaha keras untuk menuntut ilmu sesuai dengan bidang yang diminatinya.¹

Kalau dalam kelompok ayat yang pertama turun berkaitan dengan perintah membaca, maka kelompok ayat yang kedua, yaitu di surah Al-Qalam (68: 1-5) menekankan pentingnya alat yang harus digunakan untuk menunjang aktifitas membaca, yaitu *qalam* (pena) dan hasilnya yaitu tulisan. Dalam ayat tersebut seakan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* bersumpah dengan manfaat dan kebaikan yang dapat diperoleh dari tulisan. Hal ini secara tidak langsung merupakan anjuran untuk membaca karena dengan membaca seseorang dapat memperoleh manfaat yang banyak, khususnya adalah wawasan hidup dan pengetahuannya. Hal tersebut akan sangat bermanfaat bagi kesuksesan hidupnya. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan akan dapat terus berkembang dengan baik apabila budaya baca-tulis telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Budaya baca disimbolkan dalam perintah *iqra'* sementara budaya tulis disimbolkan dalam wahyu yang kedua yaitu *al-qalam* (pena).²

1. Tugas manusia sebagai khalifah Allah di bumi akan sukses kalau memiliki ilmu pengetahuan

Hal ini ditegaskan dalam Surat Al-Baqarah/2: 30-31:

¹*Ibid* hal.90-91

²*Ibid* hal.91

ۚ۝۱۰۱ نَ الْاٰلِهَ مَا يُوۡسِفٰكۡ فِيۡهَا يَفۡسِدُ مَنۡ فِيۡهَا اَنۡجَعِلُۙ قَالُوۡا خَلِيۡفَةُ الْاَرۡضِ فِيۡ جَاۡعِلُۙ اِنۡنِىۡ لَلۡمَلٰٓئِكَةِ كٰثِرٌۭ تَّلۡوٰۙ قَالُوۡا اِذۡ
 لَمۡ يَۡرۡضَهُمۡ ثُمَّ كُلُّهَاۙ الْاَسۡمَآءُ ؕ اَدۡمُوۡا عَلٰۙ۝۱۰۱ نَعۡلَمُوۡنَ لَا مَاۙ اَعۡلَمُ اِنۡنِىۡ قَالۡ لَۤاۙ فَوۡتَقَدَّسَ بِحَمۡدِكَ تُسَبِّحُ وَنَحۡ
 ۝۱۰۲ صٰدِقِيۡنَ كُنۡتُمۡ اِنۡ هٰتُوۡاۙ بِاَسۡمَآءِۙ اُنۡبِئُوۡنِيۡ فَقَالَ اَلۡمَلٰٓئِكَةُ ؕ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan mensucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkanlah kepada-Ku nama semua benda ini, jika kamu yang benar!” (Q.S. Al-Baqarah/2: 30-31)

Dari ayat diatas tampak jelas bahwa untuk suksesnya tugas kekhalifahan manusia dan ini bukan hanya monopoli kaum laki-laki melainkan kaum perempuan pun mendapat tugas sebagai khalifah di muka bumi, maka Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menganugerahkan kepada manusia potensi untuk dapat mengetahui dan memahami segala sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupannya. Dari rangkaian ayat di atas juga terlihat bahwa dengan kemampuan untuk memahami dan mengetahui itulah sumber dan cara mendapatkan ilmu pengetahuan, menjadikan manusia memiliki kelebihan dibandingkan malaikat.¹

Pada ayat 31, pengajaran yang diterima oleh manusia pertama tersebut, yaitu Adam dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* adalah tentang nama-nama benda bukan kata kerja. Maka hal pertama yang harus kita ajarkan kepada anak-anak kita yang masih kecil (balita) semestinya adalah nama-nama benda misalnya

¹Ibid hal. 92

memperkenalkan ayah, ibu, kemudian nama-nama benda disekelilingnya dan lain-lain. Peran ini lebih banyak dilakukan oleh seorang perempuan yang menjadi ibu, karena biasanya ketika anak-anak masih kecil seorang ibu secara naluriah sangat ingin selalu bersama anaknya. Apabila ilmu yang dimiliki untuk mendidik anaknya tidak memadai, maka dapat dibayangkan generasi seperti apa yang nantinya dihasilkan. Di sinilah pentingnya seorang perempuan terlebih yang menjadi ibu untuk terus menuntut ilmu.¹

Penggalan ayat 31 yang berbunyi: “Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya,” juga mengandung arti bahwa salah satu keistimewaan manusia adalah kemampuannya mengekspresikan apa yang terlintas dalam benaknya serta kemampuannya menangkap bahasa sehingga ini mengantarnya pada mengetahui. Di sisi lain kemampuan manusia merumuskan ide dan memberikan nama bagi segala sesuatu merupakan langkah menuju terciptanya manusia yang berpengetahuan dan lahirnya ilmu pengetahuan.²

1. Muslim dan muslimah yang baik tidak pernah berhenti untuk menambah ilmu

Ajaran ini tertuang dalam surah Taha (20: 114) :

﴿عَلَّمَازِدْنِي رَبُّ وَقُلُّوْا حَيُّهُ بِاللَّيْلِ يُقْضَىٰ اَنْ قَبْلَ مِنْ بِالْفَرْءِ اِنْ تَعْجَلْ وَلَا الْحَقُّ الْمَلِكُ اَللهُ فَتَعَلَىٰ

Artinya: “Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur’an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: ‘Ya

¹Ibid hal. 93

²Ibid hal. 93

Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan". (Q.S. Taha/20:114)

Inilah salah satu doa yang harus dipanjatkan oleh seseorang muslim/muslimah yang diajarkan oleh Al-Qur'an. Bahwa memohon kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* agar ditambahkan ilmu pengetahuan adalah bagian dari kebutuhan hidup. Dari ayat ini juga dapat dipetik pelajaran bahwa Al-Qur'an mengajarkan menuntut ilmu adalah salah satu bentuk ibadah yang bernilai tinggi dan harus dilakukan oleh setiap muslim/muslimah sepanjang hidupnya. Kalau pada masa modern dikenal istilah pendidikan seumur hidup (*long live education*), maka Islam sejak awal menekankan kepada umatnya untuk terus menambah ilmu pengetahuan.¹

Etos untuk terus menambah ilmu pengetahuan dapat diterjemahkan bahwa yang disebut belajar atau menuntut ilmu bukan hanya pada usia tertentu atau dalam formalitas satuan pendidikan tertentu, apalagi hanya untuk jenis tertentu, melainkan sepanjang hayat masih dikandung badan maka kewajiban untuk terus menuntut ilmu tetap melekat dalam diri setiap muslim. Salah satu hikmahnya adalah bahwa kehidupan terus mengalami perubahan dan perkembangan menuju kemajuan, maka kalau seorang muslim tidak terus menambah pengetahuannya jelas akan tertinggal oleh perkembangan zaman yang pada gilirannya tidak dapat memberikan kontribusi bagi kehidupan. Al-Qur'an jelas membedakan antara orang yang berpengetahuan dengan orang yang tidak berpengetahuan.² Hal ini dijelaskan dalam surah az-Zumar (39: 9) :

¹*Ibid* hal.93

²*Ibid* hal.93-94

نَالَّذِينَ يَسْتَوِي هَلْ قُلُوبُهُمْ بِمَعْرِفَةٍ أَوْ يَرْجُوا الْآخِرَةَ لَا يُخْذِرُ رُفُوعًا يَمَاسًا جِدًّا اللَّيْلِ، أَنَا، قَنَيْتُ هُوَ أَمِنْ
 ﴿٥٠﴾ أَلَا لَيْسَ أُولَٰئِكَ تَزَكَّرُوا بِمَعْرِفَتِهِمْ وَلَا الَّذِينَ يَعْلَمُونَ

Artinya: “ (Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: “adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran”.(Q.S.az-Zumar/36:9)

Ayat tersebut diatas jelas menegaskan bahwa tentu berbeda antara yang berpengetahuan dengan yang tidak memiliki pengetahuan. Yang dimaksud pengetahuan dalam ayat ini adalah pengetahuan yang membawa manfaat bagi kehidupannya di dunia dan akhirat. Maka, bagi yang tidak memiliki pengetahuan jelas nilainya akan jauh berbeda dengan orang yang memiliki pengetahuan

1. Orang yang berilmu akan dimuliakan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*

Hal ini di isyaratkan dalam surat al-Mujadalah (58: 11) :

ذُشِّرُوا قِيلَ وَإِذَا الْكُفْرُ أَفْسَحَ فَأَفْسَحُوا الْمَجْلِسَ فِي نَفْسِهِمْ أَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَاتُ أَنْ يَبْلُغُوا
 ﴿٥١﴾ خَيْرٌ يَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ ذَرَّ جَنَّتِ الْعِلْمُ أَوْ تَوَالِيهِمْ مِنْكُمْ، أَمْ تَوَالِيهِمْ أَلَمْ يَرْفَعِ فَأُذْشِرُوا

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah

Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".(Q.S.al-Mujadalah/58:11)

Dari ayat tersebut jelas bahwa kemuliaan dan kesuksesan hidup hanya milik orang yang berilmu dan beriman. Orang yang beriman tetapi tidak memiliki ilmu pengetahuan maka tidak akan memperoleh kemuliaan di sisi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Sebaliknya, bagi orang yang hanya berilmu saja tanpa disertai iman, maka juga tidak akan membawa manfaat bagi kehidupannya khususnya diakhirat kelak.¹

Dari ayat tersebut juga terlihat bahwa secara garis besar manusia dapat dibedakan ke dalam dua kelompok besar. Pertama, orang yang sekedar beriman dan beramal, dan yang kedua adalah orang yang beriman dan beramal saleh serta memiliki pengetahuan. Posisi atau derajat kelompok kedua ini lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang dimiliki tetapi juga amal dan usahanya untuk mengajarkan ilmu yang dimiliki tersebut, baik melalui lisan, tulisan atau bahkan tindakan.²

¹*Ibid* hal.95

²*Ibid* hal.95

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dan empiris dalam penelitian sangat diperlukan. Oleh karena itu sesuai dengan judul skripsi ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif (deskriptif kualitatif). Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di tempat pengajian yang ada di Kecamatan Jaya yang merupakan kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Jaya, lebih khususnya penelitian ini dilakukan penulis di Desa Meunasah Weh dan Desa leupe.

a. Desa Meunasah Weh

Desa Meunasah Weh merupakan salah satu desa yang terletak di Mukim Lamno Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya Provinsi Aceh. Desa ini bersebelahan dengan *Gampong Baroe* dan Desa Leupe

Alasan mengapa penulis memilih Meunasah Weh sebagai desa untuk dilakukan penelitian adalah karena Meunasah Weh merupakan desa yang mudah dijangkau dan masyarakatnya mudah untuk diajak bekerja sama, hal

¹Lexy. j. Moleong, *Metodelogi penelitian kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000) hal. 3

ini akan memudahkan penulis dalam mewawancara para anggota majelis taklim yang berada di Meunasah Weh. Selain itu, balai pengajian di desa ini cukup terkenal di Lamno.

a. Desa Leupe

Desa Leupe merupakan salah satu Desa yang berada di Mukim Lamme Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya. Leupe bersebelahan dengan desa Meunasah Weh dan desa Serba. Senada dengan Meunasah Weh, Leupe memiliki kawasan yang mudah di jangkau oleh penulis dan juga di desa ini ada beberapa kategori pengajian yang diadakan khusus untuk Ibu-ibu, yaitu ada pengajian yang khusus untuk pegawai Puskesmas, dan Untuk Ibu-ibu juga ada beberapa hari dalam seminggu pengajian. Dengan inilah penulis akhirnya memilih Leupe sebagai desa kedua yang dilakukan penelitian.

A. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data lapangan penulis menggunakan prosedur pengumpulan data melalui :

Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian yang dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung.¹ Dalam hal ini, peneliti perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan. Untuk membuktikan kebenaran ilmu pengetahuan selalu dimulai dengan observasi

¹Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), cet ke-5 hal. 118

- a. Dalam observasi penulis mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian. Penulis mengobservasi 2 majelis taklim yaitu yang berkenaan dengan tempat-tempat yang diadakan pengajian khusus Ibu-ibu dan juga keadaan serta kegiatan yang dilakukan oleh kedua majelis taklim yang ada di Desa Leupe dan Desa Meunasah Weh.
- b. Wawancara yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan.¹wawancara secara garis besar terbagi dua yaitu wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tidak terstruktur disebut juga wawancara mendalam.² Untuk memperoleh data yang lebih valid penulis mengadakan dialog langsung dengan responden. Dalam penelitiannya kali ini yang menjadi target wawancara penulis 7 orang dari kedua majelis taklim yang penulis teliti, yaitu ustadz&ustadzah selaku orang yang mengajarkan ibu-ibu pengajian dan juga Ibu-ibu yang merupakan anggota dari majelis taklim yang penulis teliti yang bernama Ibu Hj. Siti Aminah, Ibu Linawati, Ibu Syarifah, Ibu Syamsiah, dan Ibu Abdiati.
- c. Studi Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, dan sebagainya yang berkenaan dengan penelitian ini.

A. Teknik Analisis Data

¹*Ibid*hlm. 111

²Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 180

Teknik analisis data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang mempunyai fungsi yang sangat penting. Hasil penelitian yang dihasilkan harus melalui proses analisis data terlebih dahulu agar dapat di pertanggung jawabkan keabsahannya.¹ Analisis data juga merupakan serangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.²

Tujuan utama dari analisis data adalah untuk meringkaskan data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan, sehingga hubungan antara problem penelitian dapat dipelajari dan diuji.³ Dalam pembahasan skripsi ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis yaitu suatu metode yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang dan dilakukan dengan proses penelaahan, pengurutan, dan pengelompokan data untuk menarik kesimpulan.

Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman terdiri atas empat tahap yang harus dilakukan yaitu :

1. Tahap pengumpulan data

Pada tahap pengumpulan data peneliti mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, dengan cara menorganisasikan data kedalam katagori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting

¹Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2012), hal. 158.

²Ahmad Tanzeah, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 69.

³Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian*, (Malang : UIN Malang Press, 2008), hal. 128.

dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

1. Tahap reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema, pola, dan membuang hal-hal yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang jelas dan akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan. Reduksi data bias dibantu dengan alat elektronik seperti: computer, dengan member kode pada aspek-aspek tertentu .dengan reduksi maka peneliti merangkum, mengambil data yang penting, membuat katagorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil, dan angka yang tidak penting dibuang.

2. Tahap *display* data

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah mendisplaykan data. Display data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk: uraian singkat, bagan, hubungan, antara katagori, flowchart dan sebagainya. Miles dan Humberman (1994) menyatakan: yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif ialah teks yang bersifat naratif, selain dalam bentuk naratif, display data dapat juga berupa grafik, matriks, network (jejaring kerja), fenomena social bersifat kompleks, dan dinamis, sehingga apa yang ditemukan saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data.

1. Tahap penarikan kesimpulan atau tahap verifikasi.

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya). Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.¹

Semua data yang diperoleh akan dibahas melalui metode deskripsi analisis, karena dengan metode ini akan dapat menggambarkan semua data yang diperoleh serta dideskripsikan dalam bentuk tulisan dan karya ilmiah. Dengan menggunakan metode ini seluruh kemungkinan yang didapatkan di lapangan dapat dipaparkan secara lebih luas. Hal ini dapat dilakukan dengan menganalisis terlebih

¹Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pera, 2010), hal 129-132.

dahulu terhadap fakta dilapangan sehingga akan memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti.

Kesimpulan dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model inteaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman secara esensial berisi tentang uraian dari seluruh subkategori tema, langkah terakhir yang harus dilakukan adalah membuat kesimpulan dari temuan hasil penelitian dengan memberikan penjelasan simpulan dari jawaban pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya.¹

Dapat disimpulkan bahwa analisis data dari hasil pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat penting dalam suatu penelitian ilmiah, tanpa dianalisis maka data yang diperoleh kurang sempurna.Oleh karena itu, data yang dikumpulkan dapat dianalisis dengan teknik analisis tertentu.

¹Haris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal.179

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis

Dalam melaksanakan penelitian, mengetahui kondisi lingkungan yang akan diteliti merupakan hal yang sangat penting yang harus diketahui oleh peneliti. Adapun lokasi penelitian yang penulis ambil adalah Desa Meunasah Weh dan Desa Leupe Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya.

Kecamatan Jaya memiliki 34 Desa/Kelurahan. Berjarak sekitar 75 kilometer dari Banda Aceh, Lamno adalah ibu kota Kecamatan Jaya. Kota ini sangat indah dan makmur dengan mata pencaharian sebagian besar dari penduduknya adalah petani, hal tersebut bisa dilihat dari hamparan sawah yang luas disebagian besar wilayah Lamno.¹

2. Pemerintahan

Untuk mendukung terselenggaranya pemerintahan di level kecamatan dan desa, maka dipilihlah Lamno sebagai ibukota kecamatan, sehingga dapat meningkatkan efektifitas efisiensi berbagai hal yang berhubungan dengan administrasi pemerintahan. Di tingkat kecamatan di pimpin oleh seorang Camat yang

¹[http://www.acehjayakab.go.id/Profil Kabupaten Aceh Jaya](http://www.acehjayakab.go.id/Profil%20Kabupaten%20Aceh%20Jaya) Diakses tanggal 27 Desember 2016.

berkontribusi memimpin pemerintahan di tingkat kecamatan, Camat juga di bantu oleh seorang Sekretaris Camat dalam menjalankan setiap tugasnya.¹

1. Penduduk

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Tahun 2013

NO	KECAMATAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	TOTAL
1	Teunom	6.412	6.262	12.674
2	Panga	3.675	3.643	7.318
3	Krueng Sabee	8.351	7.268	15.619
4	Setia Bakti	4.377	4.022	8.399
5	Sampoinet	3.704	3.265	6.969
6	Jaya	8.031	7.578	15.609
7	Pasi Raya	3.225	3.254	6.479
8	Darul Hikmah	3.354	3.058	6.412
9	Indra Jaya	3.435	2.992	6.427
Jumlah Penduduk Keseluruhan				85.906

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan di Kabupaten Aceh Jaya kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terbanyak yaitu kecamatan Krueng sabee dengan jumlah penduduk 15.619 jiwa, dan kecamatan yang memiliki jumlah penduduk paling kecil yaitu Kecamatan Darul Hikmah dengan jumlah penduduk 6.412 jiwa. Selain dua kecamatan tersebut Kecamatan Jaya sebagai kecamatan yang

¹*Ibid*

menjadi target penelitian penulis memiliki jumlah penduduk kedua terbanyak setelah Kecamatan Krueng Sabee dengan jumlah penduduk 15.609 jiwa.¹

Tabel 2. Nama Mukim dan Desa di Kecamatan Jaya Tahun 2013

No	Mukim	Desa
1	Lamno	Pasar Lamno
2	Lam me	Pante Keutapang
3	Pante Cermen	Gle Putoh
4	Keluang	Meunasah Weh
5	Kuala Daya	Bak Paoh
		Babah Krueng
		Lam Durian
		Putue
		Cot Dulang
		Lamme
		Meunasah Serba
		Leupe
		Meutara
		Lhuet
		Nusa
		Rumpet
		Glee Jong
		Darat

¹Aceh Jaya Info 2013. Diakses Tanggal 27 Desember 2016

		Kampung Baro
		Panton Makmur
		Ujong Seudheun
		Krueng Tunong
		Meudheun
		Babah Ie
		Sapek
		Lambaro
		Jambo Masi
		Lamtui
		Lam Asan
		Sango
		Sabet
		Pante Cermin
		Mareu
		Alue Rayek
	Jumlah Desa Keseluruhan	34

1. Sosial& Budaya

Pelayanan umum yang harus mampu pemerintah lakukan di Kecamatan Jaya adalah pendidikan dan kesehatan. Fasilitas pendidikan yang tercatat yaitu 23 unit SD, 6 unit MIN/MIS, 7 unit SLTP, 1 unit MTsN, 2 unit SMA, 1 unit MAS, dan 1 unit SMK.

Untuk bidang kesehatan terdapat 1 unit Puskesmas, 7 unit Poskesdes, 9 unit Polindes, dan 52 Posyandu. Peningkatan jumlah sarana kesehatan harus diimbangi dengan mutu atau kualitas kesehatan. Penambahan jumlah dokter dan tenaga medis yang memadai merupakan salahsatu cara dalam peningkatan mutu kesehatan, dengan begitu akan meningkatkan kualitas hidup dari masyarakat sehingga tercipta generasi-generasi bangsa yang sehat jasmani rohani dan berkualitas.¹

Di Kecamatan Jaya terdapat 8 pesantren, hal ini menjadikan Kecamatan Jaya ini dikenal dengan sebutan kota santri oleh masyarakat sekitar. Karena banyaknya pesantren-pesantren yang berdiri di Kecamatan tersebut dan juga banyak mesjid-mesjid yang berdiri kokoh di Kecamatan ini dan memudahkan masyarakatnya melakukan ibadah.

¹[http://www.acehjayakab.go.id/Profil Kabupaten Aceh Jaya](http://www.acehjayakab.go.id/Profil%20Kabupaten%20Aceh%20Jaya) Diakses tanggal 27 Desember 2016.

B.Strategi Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengajian Ibu-Ibu di Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya

Pemberdayaan adalah “sebuah proses” menjadi bukan “proses instan”. Sebagai suatu proses, pemberdayaan melewati tiga tahap, yaitu:

1. Tahap Penayadaran

Pada tahap ini sasaran yang akan diberdayakan dengan cara pencerahan dalam bentuk pemberian penayadaran bahwa mereka berhak untuk mempunyai sesuatu. Sasaran pemberdayaan dalam penelitian ini adalah Ibu-ibu yang melakukan pengajian, maka kepada mereka diberikan pemahaman bahwa menuntut ilmu adalah hal yang sangat penting tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

2. Tahap Pengkapasitasi

Pengkapasitasi (*capacity building*) sering disebut dalam bahasa sederhana ialah memampukan atau enabling. Pada tahap ini, sasaran harus mampu lebih dulu sebelum yang bersangkutan diberi daya atau kuasa. Jadi, pada prinsipnya sasaran supaya diberikan lebih dahulu ilmu atau pencerahan-pencerahan sebelum mengaplikasikan ilmu yang telah didapatnya. Agar Ibu-ibu mampu menerima daya atau kekuasaan yang akan diserahkan

3. Tahap Pendayaan

Pada tahap ini, yang dilakukan adalah pemberian daya, kekuasaan, otoritas, atau peluang kepada sasaran. Pemberian ini harus disesuaikan dengan kualitas kecakapan yang telah dimiliki sasaran. Dalam hal ini Ibu-ibu diberikan peluang untuk mengembangkan kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an ataupun mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah diajarkan oleh Ustadz maupun Ustadzah.

Pemberdayaan merupakan transformasi hubungan pada empat level yang berbeda yakni:

1. Keluarga, dengan adanya pemberdayaan terutama melalui pengajian, akan meningkatkan keharmonisan dalam keluarga.
2. Masyarakat, dengan adanya pemahaman masyarakat tentang agama akan menjaga kerukunan kehidupan bermasyarakat.
3. Pasar, dengan adanya pemberdayaan melalui pengajian maka Ibu-ibu lebih tahu tentang tatacara berdagang secara Islami dan sesuai dengan syariat Islam.
4. Negara, jika masyarakatnya berilmu dan memahami ilmu agama. Akan menciptakan masyarakat yang saling menghargai, hidup teratur an rukun, dan bisa saling mengontrol emosi. Dengan begitu terciptalah Negara yang aman dan tentram.

Adapun strategi yang dilakukan oleh ustadzah & ustadzah, diantaranya adalah :

1. Mengajarkan membaca Al-Qur'an

Strategi yang dilakukan dalam pemberdayan perempuan melauai pengajian Ibu-ibu ini adalah dengan mengajarkan membaca Al-Qur'an yang benar. Karena mengingat banyak Ibu-ibu di Keacamatan Jaya yang belum bisa membaca Al-Qur'an dan walaupun bisa, pembacaannya dan tajwidnya belum tentu benar.makaoleh sebab itu ustadz dan ustadzah melakukan pemberdayaan salah satunya dengan mengajarkan pembacaan Al-Qur'an dengan benar agar kedepannya tidak ada lagi generasi yang tidak bisa membaca Al-Qur'an. Menurut Ustadz Musa, pembacaan Al-

Qur'an dengan baik dan benar sangat penting. Seperti dalam wawancaranya beliau mengatakan 'Membaca Al-Qur'an dengan benar adalah hal yang harus diperhatikan. Karena, umat Islam dalam melakukan ibadah misalnya shalat, bacaan shalat yang benar sangat diperlukan jika bacaan shalatnya tidak benar maka kemungkinan shalatnya tidak akan diterima oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Kemudian, seorang anak sebelum diberi didikan di luar rumah, maka Ibunya terlebih dahulu yang mengajarkan anaknya mengenal huruf-huruf Al-Qur'an yaitu huruf-huruf hijaiyah dan bacaan tajwid yang lainnya. Jika orangtuanya tidak bisa membaca Al-Qur'an, maka apa yang bisa diajarkan kepada anaknya ?Selain itu, Al-Qur'an merupakan pedoman dan petunjuk bagi kehidupan manusia."¹Selain, dari manfaat yang disebutkan oleh Ustadz Musa, ada beberapa manfaat lainnya.Yaitu, sebagian Ibu-ibu yang mengikuti pengajian tersebut mengajarkan ilmu yang sudah dipelajarinya itu dan mengaplikasikannya di rumah-rumah di Desanya.Seperti yang di katakan oleh Ibu Abdiati dalam wawancaranya "Sebelum mengikuti pengajian di majelis taklim ini saya tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.Tetapi setelah mengikuti pengajian ini, Alhamdulillah sekarang saya sudah dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan fasih meski tidak sebaik dan sefasih Ustadz Musa.Dan juga ada beberapa permintaan untuk mengajarkan Al-Quran kepada santri-santri yang ada di pesantren dan Ibu-ibu di Desa saya sendiri."²

1. Mengajarkan Kitab-Kitab

¹Hasil wawancara dengan Ustadzah Mardhiah (Pimpinan Majelis Taklim Khairiah Desa Leupe di Kecamatan Jaya)Pada tanggal 01 Januari 2017

²Hasil wawancara dengan Abdiati (anggota Majelis Ta'lim Muta'allimil Qur'an Desa Meunasah Weh) pada tanggal 28 Desember 2016

Strategi yang kedua adalah dengan mengajarkan dan menjelaskan kitab-kitab kepada Ibu-Ibu, Seperti kitab *Matan Taqrib*, *Daqaiq Al-Akhbar* yang berisi banyak kisah, berita-berita yang berkaitan dengan hari kiamat seperti *Yaumul Hisab*, sifat-sifat Surga dan kenikmatannya, Neraka-Neraka dan jenis siksaannya, dan juga kitab *Sirus Salikin*. Menurut Ustadzah Mardhiah kitab-kitab yang diajarkannya membahas bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat, dengan mengajarkan kitab tersebut Ustadzah Mardhiah berharap dapat membantu menambah pengetahuan agama, memahami kodratnya sebagai perempuan dan juga dapat menciptakan generasi yang berpengetahuan tinggi tentang agama. Seperti dalam wawancaranya Ustadzah Mardhiah mengatakan “Selain belajar Al-Qur’an, saya juga mengajarkan beberapa kitab seperti, *Matan Taqrib*, *Daqaiq Al-Akhbar* dan juga *Sirus Salikin*. Saya berharap dengan menjelaskan isi-isi dari kitab tersebut dapat memberi pelajaran dan Sosialisasi antar sesama semakin tinggi, kehidupan rumah tangga tentram dan damai dan dapat menciptakan generasi-generasi muda yang berilmu pengetahuan agama yang tinggi dan tertanam nilai-nilai agama yang bagus.”¹

1. *Wirid*

Strategi yang ketiga adalah melakukan *wirid* karena *wirid* dapat membantu Ibu-ibu menambah hafalan bacaan doanya, dan ketika ada orang yang meninggal di desa tersebut mereka tidak perlu memanggil majelis taklim dari desa lain untuk melakukan *wirid* di desanya.

2. *Marhaban*

¹Hasil wawancara dengan Ustadzah Hj. Mardhiah (Pimpinan Majelis Taklim Khairiah Desa Leupe Kecamatan Jaya) pada tanggal 01 Januari 2017

Strategi yang terakhir adalah *marhaban*, *marhabandapat* membantu Ibu-ibu mengisi waktu luang. Selain itu, setelah melakukan *marhaban* Ibu-ibu juga diberikan sedekah hal ini dapat membantu Ibu-ibu dalam meringankan perekonomian Ibu-ibu yang berada pada majelis taklim ini.

Strategi pemberdayaan perempuan melalui pengajian agama Ibu-ibu yang diterapkan di Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya dalam mengajak Ibu-ibu untuk mengikuti pengajian belum lah efektif untuk membuat banyak ibu-ibu tertarik untuk mengikuti pengajian tersebut. Pimpinan pengajian di masing-masing majelis taklim dan juga anggota pengajian hanya mengandalkan kemampuan bicara mereka untuk mengajak tanpa ada trik khusus dalam menarik minat Ibu-ibu yang tidak mengutamakan pengajian sebagai pengisi waktu luang mereka. Padahal seperti yang telah penulis bahas di atas, sangat banyak manfaat yang bisa di dapat dari mengikuti pengajian agama. Hal-hal agama yang mungkin sangat sulit untuk di pecahkan yang menjadikan seseorang bertanya-tanya dan menerka-nerka pada dirinya sendiri tanpa ada satu jawaban pasti sebenarnya bisa menjadi cerah dan jelas ketika seseorang itu mau mengikuti pengajian dan mau mengungkapkan masalah yang menjadikannya bertanya-tanya.

Meningkatkan minat dan mengubah pandangan seseorang memang tidaklah mudah, apa lagi orang tersebut tidak memiliki ketertarikan sedikitpun tentang hal itu. Seberapa pentingnya suatu program, jika tidak menarik maka akan susah untuk menyakinkan orang lain untuk ikut bergabung dalam program tersebut. Seperti program pemberdayaan perempuan melalui pengajian agama Ibu-ibu yang di selenggarakan di Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya, bahkan terkadang orang di

Strategi yang terakhir adalah *marhaban*, *marhabandapat* membantu Ibu-ibu mengisi waktu luang. Selain itu, setelah melakukan *marhaban* Ibu-ibu juga diberikan sedekah hal ini dapat membantu Ibu-ibu dalam meringankan perekonomian Ibu-ibu yang berada pada majelis taklim ini.

Strategi pemberdayaan perempuan melalui pengajian agama Ibu-ibu yang diterapkan di Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya dalam mengajak Ibu-ibu untuk mengikuti pengajian belum lah efektif untuk membuat banyak ibu-ibu tertarik untuk mengikuti pengajian tersebut. Pimpinan pengajian di masing-masing majelis taklim dan juga anggota pengajian hanya mengandalkan kemampuan bicara mereka untuk mengajak tanpa ada trik khusus dalam menarik minat Ibu-ibu yang tidak mengutamakan pengajian sebagai pengisi waktu luang mereka. Padahal seperti yang telah penulis bahas di atas, sangat banyak manfaat yang bisa di dapat dari mengikuti pengajian agama. Hal-hal agama yang mungkin sangat sulit untuk di pecahkan yang menjadikan seseorang bertanya-tanya dan menerka-nerka pada dirinya sendiri tanpa ada satu jawaban pasti sebenarnya bisa menjadi cerah dan jelas ketika seseorang itu mau mengikuti pengajian dan mau mengungkapkan masalah yang menjadikannya bertanya-tanya.

Meningkatkan minat dan mengubah pandangan seseorang memang tidaklah mudah, apa lagi orang tersebut tidak memiliki ketertarikan sedikitpun tentang hal itu. Seberapa pentingnya suatu program, jika tidak menarik maka akan susah untuk menyakinkan orang lain untuk ikut bergabung dalam program tersebut. Seperti program pemberdayaan perempuan melalui pengajian agama Ibu-ibu yang di selenggarakan di Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya, bahkan terkadang orang di

sekitar tempat dilaksanakan majelis taklim tersebut kurang berminat untuk mengikuti, padahal mereka tahu pentingnya dan banyaknya manfaat dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Strategi yang tepat sangat di butuhkan untuk kelancaran dan keberhasilan suatu program. Walaupun program yang di canangkan bermanfaat bagi masyarakat, apalagi yang menjadi target keberhasilannya adalah masyarakat khususnya Ibu-ibu, penerapan khusus strategi sangat penting. Contohnya jadwal untuk dilaksanakannya pengajian harus melihat waktu kosong dari Ibu-ibu sekitar, jika Ibu-ibu sekitar mayoritas wanita karir, maka pelaksanaan kegiatan pengajian tidak mungkin di laksanakan pada pagi hari dan pada hari kerja. Dalam pemilihan waktu majelis taklim Khairiah di Desa Leupe bisa dikatakan cukup berhasil, mereka melaksanakan pengajian pada Hari Minggu selepas shalat dhuhur. Walaupun menurut Ustadzah pemilihan waktu ini bukanlah strategi yang di sengaja, tetapi hal ini cukup berhasil menarik minat Ibu-ibu sekitar untuk datang mengikuti kajian, seperti di ungkapkan oleh Ustadzah Mardhiah: “Pelaksanaan kegiatan pengajian memang harus mengikuti jadwal kosong Ibu-ibu di sekitar tempat dilaksanakannya pengajian. Hal ini telah saya buktikan, karena saya juga mengisi dua pengajian di tempat lain selain di Desa Leupe ini. Dan dari pengamatan saya di Desa inilah yang memiliki jamaah yang paling banyak yaitu bisa mencapai 30 orang setiap minggunya. Sedangkan di tempat lain pelaksanaan pengajian pada Hari Rabu dan Jumat, jumlah Ibu-ibu yang hadir hanya sekitar 20 s.d 25 orang setiap minggunya”¹

¹Hasil wawancara dengan Ustadzah Hj Mardhiah (Pimpinan Majelis Taklim Khairiah Desa Leupe Kecamatan Jaya) pada tanggal 01 Januari 2017.

Pernyataan dari Ustadzah Mardhiah di benarkan oleh Hj.Siti Aminah selaku salah satu anggota dari Majelis Taklim Khairiah, ibu Aminah mengatakan:“Memang saya bukanlah wanita karir yang bekerja setiap hari, tapi pelaksanaan pengajian pada Hari Minggu cukup baik untuk menarik Ibu-ibu yang lain untuk mengikuti pengajian. Jadi jika pengajian dilaksanakan pada Hari Minggu, mereka juga bisa menyempatkan diri dalam mengikuti pengajian”.¹

Dari hasil wawancara penulis dengan Ustadzah Mardhiah dan Hj.Siti Aminah dapat diambil kesimpulan bahwa, keinginan untuk mengikuti suatu kajian itu memang ada dalam diri Ibu-ibu, tapi terkadang mereka harus mengutamakan pekerjaan mereka daripada mengikuti pengajian agama. Maka, pemilihan waktu yang tepat sebenarnya sangatlah penting dalam mensukseskan program tersebut. Hal ini juga bisa dijadikan suatu perbandingan sebagai pembuktian seperti yang di ungkapkan oleh Ustadzah dalam pernyataan diatas, bahwa pelaksanaan minat Ibu-ibu yang menghadiri pengajian di Hari Minggu lebih banyak dibandingkan pada Hari Rabu dan Jumat.

Dari pengamatan dan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, memang tidak ada strategi khusus yang diterapkan oleh masing-masing majelis taklim di kedua Desa di Kecamatan Jaya tersebut. Hal ini juga di ungkapkan oleh Ustadz HMusa Qadir, Ustadz mengatakan: “kami memang tidak mengajak Ibu-ibu untuk ikut serta dalam pengajian kami, tapi mengapa mereka datang?, itu semua atas inisiatif mereka sendiri dan dari pembicaraan dari sesama mereka yang telah

¹Hasil wawancara dengan Hj.Siti Aminah (Anggota Majelis Taklim Khairiah Desa Leupe Kecamatan Jaya) pada tanggal 01 Januari 2017.

mengikuti pengajian. Ibu-ibu yang telah duluan mengikuti pengajian dan mendapatkan manfaat dalam kegiatan inilah yang mengajak rekan mereka yang lain, tapi merekapun tidak memaksakan dalam berhasil tidaknya ajakan yang mereka lakukan”¹

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Lina salah seorang anggota Majelis Taklim Muta'allimil Quran yang berada di Desa Leupe ini, ibu Lina mengungkapkan: “Pengajian ini dilaksanakan dari usulan kami, dan dalam mengajak anggotanyapun itu semua atas inisiatif kami sebagai anggota dari Majelis Taklim ini. Kami memang tidak melimpahkan beban pada Ustadz Musa dalam hal ini, karena mengingat kesehatan beliau yang kurang baik. Saya sendiri sangat bersyukur dalam terlaksananya majelis taklim Muta'allimil Quran dan juga sangat berterima kasih pada Ustadz Musa yang telah menyediakan tempat, menyediakan waktunya untuk membimbing kami walaupun beliau dalam kondisi kurang sehat”.²

Forum pengajian bagi ibu-ibu merupakan salah satu proses untuk mengaplikasikan pendidikan seumur hidup. Sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan ada yang berlangsung secara formal seperti di sekolah, ada yang berlangsung secara informal di rumah tangga dan ada juga yang berlangsung di masyarakat yang dapat disebut pendidikan luar sekolah. Forum yang terakhir ini tergolong ke dalam pendidikan non-formal, karena sekelompok ibu-ibu yang mengadakan pengajian apakah secara berkala mingguan, bulanan atau tiga

¹Hasil wawancara dengan Ustadz H.Musa Qadir (Pimpinan Majelis Taklim Muta'allimil Quran Desa Meunasah Weh Kecamatan Jaya) pada tanggal 28 Desember 2016.

²Hasil wawancara dengan Linawati (Anggota Majelis Taklim Muta'allimil Quran Desa Meunasah Weh Kecamatan Jaya) pada tanggal 28 Desember 2016.

bulanan sekali. Namun semuanya itu melakukan suatu kegiatan untuk menambah pengetahuan dan pengalamannya, dan proses ini juga disebut dengan proses pendidikan seumur hidup. Oleh karena itu belajar merupakan salah satu fungsi yang paling penting dalam hidup dan kehidupan manusia. Semua proses belajar apakah formal, informal maupun non-formal didasarkan pada kemampuan membaca.

Walaupun ada yang disebut pembaca pasif yaitu membaca sekedar untuk tahu atau mengisi waktu, dan pembaca aktif yaitu karena bacaan menjadi mampu untuk mengembangkan intelektual. Melalui forum pengajian ini banyak hal yang dapat ditinjau seperti aspek sosiologis kemasyarakatannya, aspek pembinaan aqidah Islam, dan yang tak kalah penting lagi adalah proses peningkatan wawasan pengetahuan dan termasuk peningkatan kualitas pendidikan serta upaya meningkatkan budaya membaca al-quran ibu-ibu itu sendiri.

Setiap kegiatan yang diikuti oleh siapapun itu memiliki tujuan baik untuk mengubah hidup menjadi lebih baik kedepannya. Sebagaimana tujuan dari terbentuknya majelis taklim untuk ibu-ibu, pasti setiap orang yang terlibat dalam terlaksananya kegiatan ini mengharapkan adanya suatu perubahan menuju arah yang lebih baik dalam hal berfikir, bertindak dan berbicara. Seperti yang telah kita ketahui bersama menuntut ilmu tidak ada batasnya, walaupun dia sekerat jika ilmu yang baik menghampirinya maka akan lebih baik jika dia menerimanya.

Ibu-ibu dalam masyarakat memang tidak bisa diabaikan sebagai target dalam pemberdayaan perempuan. Bagaimana tidak, jika menuntut ilmu itu wajib

untuk semua insan, maka hal tersebut juga berlaku bagi ibu-ibu. Perempuan dalam keluarga dan masyarakat adalah sebagai ujung tombak dalam memperbaiki kondisi buruk krisis ilmu terutama untuk anak-anaknya. Jika seorang perempuan memiliki ilmu yang cukup terutama ilmu agama, maka anak yang menjadi didikan mereka akan menjadi anak yang bermoral dan berakhlak yang baik. Hal ini akan berbanding terbalik jika perempuan yang buta akan ilmu yang melakukannya.

Pendidikan tidak selalu bisa didapatkan secara formal seperti yang telah dijelaskan dalam paragraf sebelumnya, begitu juga dalam hal perempuan yang ingin mendalami ilmu agama tidak selalu harus menjadi sarjana agama. Mereka bisa mendapatkannya dari membaca buku-buku tentang agama dan yang terbaik jika seseorang malas dalam hal membaca langsung menyertakan diri dalam pengajian agama Islam.

Dari pengamatan yang telah dilakukan oleh penulis, tidak ada dampak negatif dari mengikuti pengajian agama bagi kehidupan sehari-hari terutama bagi ibu-ibu. Perempuan-perempuan yang telah mengikuti pengajian dapat memperbaiki hidupnya menuju arah yang lebih baik, dan seharusnya hal tersebut harus di sadari oleh semua perempuan tidak hanya ibu-ibu yang telah berumah tangga saja. Untuk mewujudkan hal tersebut seperti halnya seluruh sektor harus bekerja lebih keras lagi agar kedepannya kita akan memiliki perempuan-perempuan yang tidak hanya paham akan ilmu dunia, tapi juga dapat sejalan dengan ilmu akhirat. Seperti yang di ungkapkan oleh beberapa anggota majelis taklim di kecamatan jaya kabupaten aceh jaya.

Ibu Hj.Siti Aminah mengatakan selama mengikuti pengajian banyak hal yang dirasakan olehnya, salah satunya adalah bacaan Al-Qur'annya menjadi lebih baik dan fasih. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Aminah dalam wawancaranya“Dengan mengikuti pengajian ini membuat kualitas membaca Al-Quran saya menjadi lebih baik, karena saya selalu membaca di depan Ustadzah dan jika ada dari bacaan saya yang salah akan diperbaiki dan diajarkan dengan bacaan yang benar”.¹

Ibu Syarifah juga merasakan manfaatnya dari pengajian ini, bahkan beliau sekarang mengajar di TPA di Desanya, meskipun begitu beliau juga tetap mengikuti pengajian untuk mendapatkan ilmu lebih dalam lagi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Syarifah, dalam wawancaranya “Alhamdulillah, sekarang saya sudah dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih meskipun tidak sefasih Ustadz dan juga dalam hal memahami ilmu agama pengetahuan saya jauh lebih banyak dibandingkan sebelum saya mengikuti pengajian ini, dan juga masih banyak hal yang harus saya pelajari dan dalami dengan adanya pengajian ini sangat membantu keinginan saya untuk terus belajar khususnya belajar ilmu agama Islam”.²

Hal positif dari pengajian agama inipun dirasakan oleh Ibu Linawati, Ibu Linawati merasa menjadi pribadi yang lebih terbuka dan tidak takut lagi dalam mengemukakan pendapatnya semenjak mengikuti pengajian ini, seperti yang dikatakan oleh Ibu Linawati dalam wawancaranya “Selama mengikuti pengajian saya menjadi lebih terbuka dalam mengemukakan pendapat dan menerima pendapat lain

¹Hasil wawancara dengan Hj.Siti Aminah (Anggota Majelis Taklim Khairiah Desa Leupe Kecamatan Jaya) pada tanggal 01 Januari 2017.

²Hasil wawancara dengan Syarifah (Anggota Majelis Taklim Khairiah Desa Leupe Kecamatan Jaya) pada tanggal 01 Januari 2017.

dari anggota majelis yang mengikuti pengajian. Hal inipun yang membuat saya lebih terbuka dalam mempertanyakan apa yang menjadi suatu kebingungan bagi saya untuk memperjelas dan tidak menerka-nerka lagi”.¹

Sama halnya Ibu Aminah, Ibu Linawati dan Syarifah, Ibu Syamsiah juga merasakan manfaat yang sangat banyak setelah mengikuti pengajian ini. Salah satunya adalah Beliau kini lebih sabar dalam menghadapi segala sesuatu yang terjadi didalam rumah tangganya, sebagaimana pernyataan Ibu Syamsiah dalam wawancaranya “Setelah mengikuti pengajian hubungan saya dengan suami menjadi lebih baik, itu semua karena saya tahu kesabaran seorang wanita itu sangat penting dalam meredam gejolak yang terjadi dalam rumah tangga, serta pentingnya mengetahui peran-peran kita dan kewajiban kita sebagai seorang perempuan terhadap suami dan anak-anak kita”.²

A. Tantangan dalam Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengajian Ibu-Ibu di Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya

Pemberdayaan perempuan khususnya dengan pengajian Ibu-ibu sangat berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam pada seluruh perempuan. Karena dengan adanya pemberdayaan perempuan dengan pengajian ini, akan memudahkan perempuan untuk belajar ilmu agama, seperti yang kita tahu tidak semua perempuan mempelajari ilmu agama secara mendalam ketika mereka di masa

¹Hasil wawancara dengan Linawati (Anggota Majelis Taklim Muta'allimil Quran Desa Meunasah Weh Kecamatan Jaya) pada tanggal 28 Desember 2016.

²Hasil wawancara dengan Syamsiah (Anggota Majelis Taklim Muta'allimil Quran Desa Meunasah Weh Kecamatan Jaya) pada tanggal 28 Desember 2016.

muda dan mengenyam ilmu pendidikan di sekolah maupun pesantren. Oleh sebab itu peran pengajian untuk ibu-ibu di semua daerah sangat penting dan bermanfaat bagi mereka yang ingin mendalami ilmu agama di usia mereka yang tidak muda lagi. Sebagaimana dikatakan oleh Ustadz H. Musa Qadir¹ "Pemberdayaan perempuan melalui pengajian Ibu-ibu sangat berpengaruh untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam pada perempuan, hal ini mulai saya sadari setelah saya membentuk Majelis Taklim Muta'allimil Quran ini. Walaupun jamaahnya 25-30 orang, tapi saya sangat tahu jika mereka sangat membutuhkan kajian agama yang mendalam tentang kehidupan sehari-hari mereka."¹

Dari hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa perempuan sangat membutuhkan wadah dalam menyampaikan keluhan mereka tentang kehidupan sehari-hari melalui kajian agama yang menyejukkan hati dan menenangkan pikiran. Hal ini seharusnya juga di sadari oleh semua lembaga pemberdayaan perempuan melalui pengajian Ibu-ibu agar mereka lebih aktif dalam mensosialisasikan program mereka, hal ini juga di peruntukkan bagi Ibu-ibu yang telah mengikuti pengajian untuk memberikan dampak positif dalam kehidupannya setelah mengikuti pengajian. Sehingga hal ini akan menarik minat bagi Ibu-ibu yang lain yang selama ini mungkin tidak memiliki ketertarikan dalam mengikuti pengajian agama.

¹Hasil wawancara dengan Ustadz H. Musa Qadir (Pimpinan Majelis Taklim Muta'allimil Quran Desa Meunasah Weh Kecamatan Jaya) pada tanggal 28 Desember 2016.

Dalam menjalankan suatu program akan selalu ada tantangan disetiap perjalanannya, begitu juga dengan pemberdayaan perempuan melalui pengajian agama Ibu-ibu ini. Tantangan yang dihadapi oleh kedua majelis taklim ini, diantaranya adalah :

1. Internal

Keberhasilan suatu program memang harus ada sambutan positif dari pihak yang menjadi target program tersebut, seperti program Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengajian Ibu-ibu di Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya ini yang menjadi target untuk mengukur keberhasilannya adalah Ibu-ibu. Setiap program yang dijalankan memang tidaklah selalu menghadapi jalan mulusnya, akan selalu ada kendala yang menjadi batu sandungan dalam menjalankan program tersebut.

Kendala tersebut juga dihadapi oleh kedua majelis taklim pengajian Ibu-ibu yang berada di Kecamatan Jaya Kabupaten Jaya, walaupun mereka menyambut baik adanya majelis taklim pengajian di daerah mereka tapi kendala yang sangat kentara Ibu-ibu tersebut tidak terlalu memprioritaskan pengajian sebagai wadah mereka mendalami ilmu agama Islam. Perempuan di Lamno akan menghadiri pengajian jika memang mereka benar-benar tidak ada kegiatan lain apapun dan sekecil apapun, mereka tidak menyiapkan waktu khusus untuk menghadiri kajian tersebut. Pernyataan ini juga diperkuat dengan adanya pernyataan dari Ustadz H.Musa Qadir selaku pimpinan majelis taklim muta'allimil Quran di Desa Meunasah Weh, Ustadz Musa mengatakan: "Ibu-ibu yang hadir tidak bisa kita prediksi setiap dilaksanakannya jadwal pengajian, bahkan kami susah untuk mendaftarkan anggota

tetap. Terkadang pondok tempat dilaksanakannya pengajian ini penuh dengan majelis, terkadang juga setengahnya saja tidak bisa penuh”.¹

Hal senada juga di ungkapkan oleh Ustadzah Mardhiah selaku pemimpin pengajian yang di laksanakan diDesa Leupe, Ustadzah mengatakan: “Ibu-ibu di Lamno ini sangat mendukung kegiatan pengajian yang di gagas di daerah mereka, tapi mereka sangat susah untuk di ajak berpartisipasi dalam mensukseskan pengajian tersebut. Para Ibu-ibu lebih mementingkan kegiatan lain daripada menghadiri pengajian”.²

Selain kendala dari rendahnya konsistensi Ibu-ibu dalam menghadiri pengajian dalam mensukseskan Program Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengajian Ibu-ibu di Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya ini juga menghadapi kendala yang lain yaitu kurangnya sosialisasi dari pihak pengajar. Ini menjadi hal yang sangat penting yang harus dilakukan oleh pihak penyelenggara program pemberdayaan perempuan, bagaimana bisa kita mengharapkan Ibu-ibu untuk datang menghadiri pengajian tersebut jika untuk mengetahuinya saja tidak sampai ke telinga mereka. Rendahnya sosialisasi ini juga menjadi kendala yang sangat fatal dalam pemberdayaan perempuan melalui pengajian Ibu-ibu, pernyataan ini juga diperkuat oleh pernyataan Ustadz Musa selaku pimpinan majelis taklim pengajian Ibu-ibu Muta'allimil Quran di Desa Meunasah Weh. Ustadz Musa mengatakan: “Rendahnya sosialisasi ini sebenarnya sudah terjadi dari dulu-dulu, karena majelis pengajian ini tidak memiliki pengurus seperti organisasi-organisasi lainnya, di sini hanya saya yang

¹Hasil wawancara dengan Ustadz H.Musa Qadir (Pimpinan Majelis Taklim Muta'allimil Quran Desa Meunasah Weh Kecamatan Jaya) pada tanggal 28 Desember 2016.

²Hasil wawancara dengan Ustadzah Hj Mardhiah (Pimpinan Majelis Taklim Khairiah Desa Leupe Kecamatan Jaya) pada tanggal 01 Januari 2017.

menyediakan tempat, saya yang menjadi pengajarnya dan saya juga yang menjadi pimpinan dari majelis ini”.¹

Pernyataan yang sama juga di ungkapkan oleh ustadzah Mardhiah, ustadzah mengatakan: “Untuk mensosialisasi bahwa ada dilaksanakannya pengajian Ibu-ibu di Desa Leupe ini sangatlah susah, karena pengajian ini tidak memiliki pengurus tetap seperti organisasi lainnya. Di sini semua hal saya sendiri yang mengurus, jikapun ada yang mengetahui itu semua berkat Ibu-ibu yang rutin hadir di pengajian ini. Walaupun demikian pengajian ini bisa terus berjalan terlepas dari berbagai kendala yang kami hadapi.”.²

Dari hasil wawancara penulis diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam satu organisasi keberadaan pengurus memang sangatlah penting. Bukan hanya dari sebuah majelis taklim saja, keberadaan pengurus tetap juga harus terbentuk pada setiap organisasi demi kelancaran program-program yang di canangkan oleh organisasi tersebut.

Memang tidak ada yang mudah dalam menjalankan suatu program, apalagi program yang dijalankan menggantungkan keberhasilannya pada orang lain seperti pada Pemberdayaan Perempuan di Kecamatan Jaya Melalui Pengajian Ibu-Ibu. Walaupun mereka menyambut pengajian sebagai hal yang positif, tapi sulit untuk mengubah persepsi orang lain tentang apa yang harus menjadi prioritas mereka.

¹Hasil wawancara dengan Ustadz H.Musa Qadir (Pimpinan Majelis Taklim Muta'allimil Quran Desa Meunasah Weh Kecamatan Jaya) pada tanggal 28 Desember 2016.

²Hasil wawancara dengan Ustadzah Hj Mardhiah (Pimpinan Majelis Taklim Khairiah Desa Leupe Kecamatan Jaya) pada tanggal 01 Januari 2017.

Keberhasilan suatu program, lembaga atau organisasi dapat dilihat dari respon masyarakat terhadap program, lembaga atau organisasi tersebut berbentuk respon positif atau sebaliknya. Ketika program yang dijalankan oleh suatu organisasi atau lembaga dilihat bermanfaat bagi masyarakat, maka masyarakat akan tergerak untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Begitu pula dengan lembaga Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengajian Agama Ibu-ibu di Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya. Setiap program dan kegiatan yang dijalankan akan berjalan dengan adanya respon yang baik dari masyarakat, terutama perempuan.

Perempuan menjadi hal yang sangat penting untuk diyakinkan dan mendapatkan hal positif dari program pemberdayaan perempuan ini karena perempuanlah terutama Ibu-ibu menjadi target yang menjadi tolak ukur keberhasilan program pemberdayaan perempuan tersebut. Respon positif terkadang memanglah mudah didapatkan waktu pertama mereka tahu jika program yang telah dijalankan tersebut bermanfaat bagi mereka. Tapi untuk mempertahankan penerimaan mereka akan sulit jika tidak memiliki trik khusus dalam menjalankan program tersebut.

Kabar gembira dan respon positif telah terlihat dari pertama dijalankannya majelis taklim yang berada di Kecamatan Jaya, dan jika hal ini bisa berlanjut akan sangat baik untuk keberhasilan program Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengajian Agama Ibu-ibu di Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ustadz H.Musa Qadir selaku pimpinan pengajian Ibu-ibu di Majelis Taklim Muta'allimil Quran Di Desa Meunasah Weh mengatakan bahwa "Masyarakat sangat menyambut baik adanya majelis taklim, khususnya pengajian Ibu-ibu ini, menurut mereka dengan adanya pengajian Ibu-ibu di daerah mereka akan

memudahkan mereka dalam menambah atau mengulang kembali ilmu agama mereka”.¹

Hal senada juga di ungkapkan oleh Ustadzah Hj.Mardhiah selaku pimpinan pengajian Ibu-ibu di Majelis Taklim Khairiah yang bertempat di Desa Leupe, beliau mengatakan: “Masyarakat sangat menyambut baik terselenggaranya pengajian Ibu-ibu di Desa leupe ini, bahkan anggota pengajiannya tidak hanya berasal dari Desa Leupe saja tapi juga berasal hampir dari setiap Desa di sekitarnya”.²

Hal yang sama pun dituturkan pula oleh Ibu Siti Aminah, beliau sangat antusias dalam mengikuti pengajian dalam wawancaranya Ibu Aminah mengatakan “Benar seperti yang dikatakan oleh ustadz dan ustadzah, dengan adanya pengajian di daerah kami ini akan sangat membantu bagi kami dalam mengisi waktu kosong kami dengan hal positif seperti pengajian ini. Saya berharap kegiatan positif seperti ini juga dapat berkembang di desa- desa lain di Lamno”.³

Dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan masyarakat menyambut baik adanya kegiatan pemberdayaan perempuan melalui pengajian Ibu-ibu di Kecamatan Jaya. Perempuan pada umumnya juga menyambut kegiatan ini dengan positif, hal ini juga di dukung dengan pernyataan Ibu Hj.Siti Aminah yang menginginkan kegiatan pengajian Ibu-ibu ini dapat berkembang sampai keseluruhan Kecamatan Jaya.

¹Hasil wawancara dengan Ustadz H.Musa Qadir (Pimpinan Majelis Taklim Muta'allimil Quran DesaMeunasah Weh Kecamatan Jaya) pada tanggal 28 Desember 2016.

²Hasil wawancara dengan Ustadzah Hj.Mardhiah (Pimpinan Majelis Taklim Khairiah Desa Leupe Kecamatan Jaya) pada tanggal 01 Januari 2017.

³Hasil wawancara dengan Hj.Siti Aminah (Anggota Majelis Taklim Khairiah Desa Leupe Kecamatan Jaya) pada tanggal 01 Januari 2017.

Namun respon negatif juga pernah dihadapi oleh lembaga pemberdayaan perempuan melalui pengajian Ibu-ibu ini, dimana sebagian dari perempuan tidak menginginkan jika yang memberikan kajian pada mereka seorang ustadz. Menurut mereka jika yang memberikan kajian seorang laki-laki, hal itu akan menghambat ruang gerak mereka dalam memberikan pertanyaan sensitif. Namun respon ini tidak sebanding dengan respon positif yang diberikan oleh sebagian besar perempuan lainnya.

Pro dan kontra akan selalu ada dalam masyarakat, tapi respon negatif jangan pernah menjadikan pengurus atau Ibu-ibu yang lain yang telah merasakan manfaat yang lebih baik terpengaruh dengan tanggapan yang mungkin belum tentu kebenarannya. Hal inilah mengapa respon negatif tentang majelis taklim Ibu-ibu yang di pimpin oleh seorang Ustadz tidak berkembang.

Dari pengamatan yang dilakukan oleh penulis, Ibu-ibu yang tidak terlalu setuju dengan Ustadz yang mengisi kajian, mereka akan memilih majelis taklim lain yang dipimpin oleh seorang Ustadzah. Karna inilah respon negatif hampir tidak pernah terlihat di setiap Majelis Taklim Pengajian Agama Ibu-ibu di Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya.

1. Eksternal

Selain tantangan secara internal, majelis taklim Muta'allimil Quran dan Majelis Taklim Khairiah juga menghadapi tantangan secara eksternal. Hal ini bisa saja terjadi mengingat kedua majelis taklim tersebut berada dalam lingkungan masyarakat yang bisa saja memberi dampak pro dan kontra. Seperti yang

diungkapkan oleh Ustadzah Mardhiah dalam wawancaranya, ustadzah mengatakan: “Dalam menjalankan majelis ini memang tidak ada orang yang secara terang-terangan melarang terlaksanakannya pengajian ini. Tapi tidak adanya dukungan penuh dari pemerintah setempat maupun pemerintah di Kecamatan membuat majelis kami kurang berkembang. Orang-orang di Kecamatan memang mengatakan mendukung terbentuknya majelis taklim ini, tapi mereka hanya sekedar memberikan dukungan sebatas semangat itu saja. Sedangkan kami sangat berharap mereka mendukung kami misalnya dengan menghimbau ke semua Desa untuk membentuk minimal satu Desa satu majelis taklim saja itu sudah merupakan perkembangan dan dukungan yang sangat berarti bagi kami”.¹

Dari hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tantangan eksternal yang di hadapai oleh majelis taklim yang ada di Kecamatan Jaya yaitu kurangnya dukungan dari pemerintah setempat. Kurangnya dukungan di sini bukan berarti mereka melarang terbentuknya majelis taklim, melainkan tidak adanya suatu tindakan khusus untuk membantu berkembangnya majelis taklim di Kecamatan Jaya ini.

A. Respon Masyarakat Terhadap Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengajian Agama Ibu-ibu

Keberhasilan suatu program, lembaga atau organisasi dapat dilihat dari respon masyarakat terhadap program, lembaga atau organisasi tersebut berbentuk respon positif atau sebaliknya. Kabar gembira dan respon positif telah terlihat dari pertama dijalankannya majelis taklim yang berada di Kecamatan Jaya, dan jika hal ini

¹Hasil wawancara dengan Ustadzah Hj.Mardhiah (Pimpinan Majelis Taklim Khairiah Desa Leupe Kecamatan Jaya) pada tanggal 01 Januari 2017.

bisa berlanjut akan sangat baik untuk keberhasilan program Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengajian Agama Ibu-ibu di Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya. Ibu-ibu sangat menyambut baik adanya pengajian ini. Karena dengan adanya pengajian ini akan memudahkan mereka dalam menambah atau mengulang kembali ilmu agama mereka. Namun, untuk mempertahankan penerimaan mereka akan sulit jika tidak memiliki trik khusus dalam menjalankan program tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengajian Ibu-ibu di Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengajian Agama Ibu-ibu di Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya. Dengan cara mengajarkan bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar, mengajarkan kitab-kitab dan juga mengadakan kegiatan *wirid* dan *marhaban* agar waktu Ibu-ibu yang mengikuti pengajian tidak terbuang sia-sia, dengan melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat.

Tantangan yang di hadapi dalam Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengajian Agama Ibu-ibu Di Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya ada dua, yaitu internal dan eksternal. Tantangan internal adalah tidak adanya struktur organisasi sebagai pengurus dari majelis pengajian tersebut, dimana seorang pemimpin majelis merangkap sebagai *da'i* atau *da'iyah*, sebagai penyedia tempat, dan juga yang merekrut anggota majelis. Hal ini jelas membuat pimpinan majelis kewalahan dalam mengatur semuanya sendiri, bahkan dalam pemikiran mereka selama pengajian ini tetap berjalan tidak akan menjadi masalah berapapun Ibu-ibu yang menghadiri pengajian tersebut. Dan juga tidak adanya konsistensi dari Ibu-ibu dalam mengikuti pengajian ini.

1. Tantangan eksternalnya yang di hadapai oleh majelis taklim yang ada di Kecamatan Jayayaitu kurangnya dukungan dari pemerintah setempat. Kurangnya dukungan di sini bukan berarti mereka melarang terbentuknya majelis taklim, melainkan tidak adanya suatu tindakan khusus untuk membantu berkembangnya majelis taklim di Kecamatan Jaya ini.

A. Saran

1. Lembaga Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengajian Agama Ibu-ibu di Kecamatan Jaya harus membentuk pengurus yang bisa menjalankan peran-perannya sebagaimana sebuah organisasi harus berjalan. Dengan adanya pengurus akan lebih mudah dalam mensosialisasikan adanya terlaksana suatu program yang sangat bermanfaat sedang dijalankan Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya.
2. Kepada Ustadz dan Ustadzah harus selalu berperan serta aktif dalam memberikan kajian untuk meningkatkan minat dari setiap anggota agar tidak meninggalkan majelis taklim. Selain itu Ustadz dan Ustadzah harus selalu menjadi panutan baik bagi mereka dalam setiap tindakan, berfikir dan pembicaraan dari anggota majelis taklim di Desa Meunasah Weh dan Desa Leupe Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya.

Kepada setiap anggota lembaga Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengajian Ibu-ibu di Kecamatan Jaya agar dapat selalu berpartisipasi aktif dalam menghadiri pengajian tersebut sebagai proses untuk Pemberdayaan

1. Perempuan Melalui Pengajian Agama Ibu-ibu di Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya.
2. Pihak pemerintah setempat harus mendukung penuh program Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengajian Agama Ibu-ibu di Kecamatan Jaya dalam melakukan aktifitasnya, baik dukungan moral maupun dukungan materil. Pihak pemerintah juga harus melakukan pengawasan terhadap jalannya setiap program dan kegiatan Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengajian Ibu-ibu di Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan untuk kelancaran dan keamanan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin, Nata. *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group. 2010.
- Al Abani, Muhammad Nashiruddin. *Mukhtasar Shahih Bukhari*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2007.
- Alawiyah, Tutty. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim* Bandung: Mizan. 1997.
- Anonim. *Profil Kabupaten Aceh Jaya*. <http://www.acehjayakab.go.id/profil> kabupaten aceh jaya 2011. 27 Desember 2016. 2011.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Balai Pustaka. 2008.
- Doulay, Harmona. *Pemberdayaan Perempuan Studi Kasus Pedagang Jamu Di Geding Johor Medan, Jurnal Harmoni Sosial, Vol 1, No 1*. 07 Desember 2016. 2006.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers. 2010.
- Gender Working Group, *Evaluasi Situasi Perempuan Tahun 2006 di Aceh*, Maret (2007), Hal. 8. Diakses pada tanggal 27 Desember 2016
- Hariadi, Bambang. *Strategi Manajemen*. Malang: Bayumedia Publishing. 2005.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Selemba Humanika. 2012.

Mahendrawati, Nanich. *Pengembangan Masyarakat Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2001.

Mohammad Kasiram. *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN Malang Press. 2008.

Moleong, Lexy. J. *Metodelogi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2000.

Mulyana, Dedi. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2004.

Munir, Lily Zakiah. *Memposisikan Kodrat Perempuan dan Perubahan dalam Perspektif Islam*. Bandung : Mizan. 1999.

Murniatri, A Nunuk P. *Getar gender buku pertama (Perempuan Indonesia dalam Perspektif Social, Ekonomi, Hukum dan HAM)*, Magelang : Indonesiatera. 2004.

Nurihsan, Ahmad Juntika. *Strategi Pelayanan Bimbingan & Konseling*. Bandung : PT. Revika Aditama. 2007.

Nurmilati, dkk. *Jurnal Penyuluh Bidang Penamas Kanwil Kemeg Prov: Kalimantan Selatan*, 2011. Hal. 4. 07 Desember 2016. 2011.

Salman, Ismah. *Keluarga Sakinah dalam Aisyiyah*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah. 2005.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan. 1999.

Suharto, Edi. *Pembangunan Kebijakan dan Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Mizan. 2003.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Foto Kegiatan Majelis Taklim

Lampiran 3. SK Skripsi

Lampiran 4. SK Penelitian

Lampiran 5. Surat Telah Selesai Melakukan Penelitian

Lampiran 6. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

Nama Lengkap : Maulina
Tempat & Tgl. Lahir : Lamme, 15 Mei 1994
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
NIM : 431206809
Kebangsaan : Indonesia
Alamat : Lamme, Dusun Tgk. Disabang
a. Kecamatan : Jaya
b. Kabupaten : Aceh Jaya
c. Provinsi : Aceh
No. Telp/Hp : 085361601969

Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Lamme	Tahun Lulus 2006
2. MTsN Lamno	Tahun Lulus 2009
3. SMA Negeri 1 Jaya	Tahun Lulus 2012

Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Muhammad Yunus
Nama Ibu : Sri Rahmayanti
Pekerjaan Orang Tua
a. Ayah : Wiraswasta
b. Ibu : Ibu Rumah Tangga
Alamat Orang Tua : Lamme, Dsn. Tgk. Disabang. Kecamatan Jaya
Kabupaten Aceh Jaya

Banda Aceh, 12 Januari 2017
Peneliti,